



Anggota IKAPI
Nomor: 458/JTI/2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

MENGENAL ULUMUL QUR'AN:

ILMU-ILMU PENTING DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Dr. M. Syukri Ismail, MA
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dr. M. Syukri Ismail, MA
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

**MENGENAL ULUMUL QUR'AN:
ILMU-ILMU PENTING DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN**



Diterbitkan oleh:



Mengenal Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Penting dalam Memahami al-Qur'an

Ditulis Oleh: Dr. M. Syukri Ismail, MA
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

ISBN : Proses Pengajuan
Halaman : x, 120, Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Mei 2026

Editor : Sari Masitoh
Layouter : Cindy Charisma Satriyo
Desain Cover : Moch Mahsun

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechIndoensia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, buku yang berjudul “Ulumul Qur’an: Kajian Komprehensif tentang Sejarah, Penulisan, dan Pemahaman Al-Qur’an” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ilmu-ilmu Al-Qur’an (Ulumul Qur’an), yang merupakan salah satu disiplin penting dalam kajian keislaman. Di dalamnya dibahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur’an, mulai dari pengertian dan ruang lingkup Ulumul Qur’an, sejarah turunnya wahyu, proses penulisan dan kodifikasi Al-Qur’an, hingga kajian tentang rasm, qira’at, asbāb al-nuzūl, serta klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah.

Penulis menyadari bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dari aspek historis, linguistik, maupun metodologis. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat umum dalam memahami Al-Qur’an secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, serta inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan Islam, serta menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal.

Bungo, 12 Februari 2026
Penulis



BRANDED
TECH
PUBLISHER

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
ULUMUL AL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA.....	1
1.1 PENGERTIAN ULUM AL QUR'AN.....	1
1.2 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN ULUM AL QUR'AN	5
1.3 CABANG-CABANG POKOK BAHASAN ULUM AL QUR'AN.....	9
BAB II	15
SEJARAH TURUN DAN PENULISAN AL QUR'AN	15
2.1 PENGERTIAN AL QUR'AN.....	15
2.2 HIKMAH DIWAHYUKANNYA AL-QU'AN SECARA BERANGSUR-ANGSUR	17
2.3 PENULISAN AL QUR'AN PADA MASA NABI.....	18
2.4 PENULISAN AL QUR'AN PADA MASA KHULAFRA RASYIDIN.....	21
2.5 PENYEMPURNAAN PEMELIHARAAN AL QUR'AN SETELAH MASA KHALIFAH	26
BAB III	31
RASM AL QUR'AN	31
3.1 PENGERTIAN.....	31
3.2 PENDAPAT TENTANG RASM AL QUR'AN	36
3.3 KAITAN RASM AL QUR'AN DENGAN QIRA'AT	40
BAB IV.....	45
ASBAB AL-NUZUL	45
4.1 PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM ASBAB AL-NUZUL.....	45
4.2 UNGKAPAN-UNGKAPAN ASBAB AL-NUZUL	49
4.3 URGENSI DAN KEGUNAAN ASBAB AL-NUZUL.....	53

BAB V.....	57
AL-MAKKY DAN AL-MADANIY	57
5.1 PENGERTIAN	57
5.2 KLASIFIKASI AYAT-AYAT DAN SURAH-SURAH AL QUR'AN	62
5.3 CIRI-CIRI KHAS AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH	64
5.4 KEGUNAAN MEMPELAJARNYA.....	66
BAB VI.....	69
MUNASABAH AL QUR'AN.....	69
6.1 PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM MUNASABAH	69
6.2 URGensi DAN KEGUNAAN MEMPELAJARI MUNASABAH.....	71
BAB VII.....	75
AL-MUHKAM WA AL-MUTASYABIH.....	75
7.1 PENGERTIAN	75
7.3 FAWATH AL-SUWAR	77
BAB VIII	81
QIRA'AT AL QUR'AN.....	81
8.1 PENGERTIAN	81
8.2 LATAR BELAKANG TIMBULNYA PERBEDAAN QIRA'AT	82
8.3 URGensi MEMPELAJARI QIRA'AT DAN PENGARUHNYA DALAM ISTIMBATH HUKUM	85
BAB IX.....	89
I'JAZ AL QUR'AN.....	89
9.1 PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM MU'JIZAT	89
9.2 SEGI-SEGI KEMU'JIZATAN AL QUR'AN	92
BAB X.....	97
TA'WIL DAN TARJAMAH.....	97

10.1 PENGERTIAN TA'WIL DAN TARJAMAH	97
10.2 PERBEDAAN TA'WIL DAN TARJAMAH	99
DAFTAR PUSTAKA	103
PROFIL PENULIS 1	108
PROFIL PENULIS 2	110



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER

BAB I

ULUMUL AL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

1.1 Pengertian Ulum Al Qur'an

Ulum Al Qur'an adalah sebuah disiplin ilmu dalam studi islam yang secara khusus membahas tentang berbagai aspek terkait Al Qur'an (Hamid, 2016), baik dari segi penulisan, struktur, makna, interpretasi, serta konteks historis dan sosialnya.

Kata "ulum" sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan", sehingga ulum Al Qur'an dapat diterjemahkan sebagai "ilmu tentang Al Qur'an". Adapun beberapa pengertian tentang ulum Al Qur'an (Purnama Sari, 2025):

1. Studi tentang Penulisan Al Qur'an

Ulum Al Qur'an mempelajari sejarah dan proses penulisan Al Qur'an mulai dari masa kenabian, pengungkapan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga menelusuri peran Khulafaur Rasyidin, terutama Khalifah Utsman bin Affan dalam merangkum Al Qur'an menjadi satu naskah tunggal. Kajian ini mencakup tentang metode penulisan, pengumpulan, dan penyusunan ayat-ayat Al Qur'an.

Dengan demikian, studi ini memberikan jaminan historis dan akademik tentang

keotentikan, keaslian, dan keterjagaan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang terpelihara sepanjang sejarah.

2. Struktur dan Tata Bahasa

Ilmu ini juga memperhatikan struktur bahasa Al Qur'an, termasuk tata bahasa arab yang digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al Qur'an (Muhsin & Hadana, 2025). Dan juga memahami penggunaan retorika dan gaya bahasa untuk memperkuat pesan-pesan Al Qur'an untuk memahami keindahan sastra dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur dan tata bahasa Al-Qur'an membantu pembaca menangkap makna yang lebih akurat sekaligus mengapresiasi kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

3. Kajian Terhadap Makna dan Tafsir

Ulum Al Qur'an mempelajari metode tafsir Al Qur'an, yaitu cara-cara untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an agar memperoleh pemahaman yang benar dan mendalam (Hamid, 2016), serta menyelidiki berbagai metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al Qur'an seperti *tafsir bi al-ma'tsur* (berdasarkan hadist) dan *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran) (Anwar & Hitami, 2023). Ini mencakup penggunaan konteks sejarah, linguistik, dan metodologi tafsir yang berbeda-

beda, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya pada zaman kenabian untuk memahami konteks dibalik ayat-ayat Al Qur'an, serta menyusun kritik terhadap teks Al Qur'an untuk mengungkapkan signifikan dari sudut pandang keagamaan (Izzan, 2023).

Dengan demikian, Ulum Al-Qur'an berperan penting dalam menghasilkan penafsiran yang komprehensif, ilmiah, dan bertanggung jawab.

4. Aspek-aspek Interpretasi

Ulum al-Qur'an tidak hanya membahas tafsir, tetapi juga menjadi dasar dalam fiqh serta memahami faktor yang memengaruhi interpretasi, seperti konteks sosial budaya masa kenabian dan kebutuhan kontemporer (Izzan, 2023). Pendekatan ini memungkinkan ajaran Al-Qur'an diterapkan secara relevan pada isu modern tanpa meninggalkan prinsip syariat. Dengan demikian maka Ulum al-Qur'an menjadi kerangka penting bagi penafsiran yang kontekstual dan bertanggung jawab. (Sholehah & Arif, 2024).

Dengan demikian, Ulum Al-Qur'an menjadi kerangka utama bagi penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam

5. Kajian terhadap Ilmu-ilmu Pendukung

Ulum Al Qur'an juga melibatkan kajian tentang ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu hadis (ilmu tentang hadis) dimana ilmu hadis ini sebagai sumber utama ajaran islam, ilmu ushul fiqh (ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam) dimana ilmu ushul fiqh ini memahami prinsip-prinsip dasar dalam menetapkan hukum islam berdasarkan nash-nash (dalil) Al Qur'an (Anwar & Hitami, 2023), dan ilmu kalam (ilmu tentang teologi islam) dimana ilmu kalam ini membahas argumen teologis dan filsafat yang muncul dari ayat-ayat Al Qur'an. Hal ini penting karena Al Qur'an sering kali berbicara tentang hukum, teologi, dan kehidupan sosial (Daulay et al., 2023).

Dengan demikian, Ulum Al-Qur'an bersifat multidisipliner dan memperkaya pemahaman Islam secara menyeluruh dan integral.

6. Tujuan dan Manfaat Studi

Studi ulum Al Qur'an bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman umat Islam terhadap Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama islam (Izzan, 2023). Dengan mendukung pengajaran dan penyebaran Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang memahami konteks, struktur, dan makna Al Qur'an. Dengan membangun pemahaman

yang lebih baik di antara umat islam dan umat beragama lainnya melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Al Qur'an (Hakim, 2024).

Dengan demikian, Ulum Al-Qur'an menjadi sarana strategis dalam memperkuat keimanan, pemahaman keagamaan, serta peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang universal.

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan Ulum Al Qur'an

Ulum Al Qur'an, atau ilmu-ilmu Al Qur'an, mencakup berbagai aspek yang mendalam terkait dengan studi dan pemahaman tentang Al Qur'an sebagai kitab suci dalam islam. Ruang lingkup pembahasannya sangat luas dan mencakup beberapa bidang utama yaitu (Hamid, 2016):

1. Sejarah dan Proses Penulisan Al Qur'an

Sejarah penurunan wahyu mempelajari kronologi dan konteks di mana ayat-ayat Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Daulay et al., 2023). Dalam proses pengumpulan menyelidiki bagaimana wahyu-wahyu tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi satu naskah setelah wafatnya nabi. Pengumpulan tersebut mempertimbangkan peran Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan dalam memerintahkan pengumpulan Al Qur'an (Hamid, 2016).

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki landasan historis yang kuat serta terjaga keotentikannya sebagai wahyu ilahi.

2. Aspek Tekstual dan Linguistik

Dalam memahami tata bahasa arab yang digunakan dalam Al Qur'an, termasuk sintaksis dan morfologi. Kesempurnaan Linguistik menjelajahi keunikan dan kesempurnaan bahasa Al Qur'an serta dampaknya terhadap pengaruh sastra arab (Izzan, 2023).

Dengan demikian, aspek linguistik Al-Qur'an menjadi bukti kemukjizatnya sekaligus sarana memahami makna ayat secara lebih mendalam.

3. Kajian Terhadap Makna dan Tafsir

Metodologi tafsir menyelidiki berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al Qur'an, seperti *tafsir bi al-ma'tsur* (berdasarkan hadis) dan tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran), serta dalam konteks sejarah mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa kenabian untuk memahami latar belakang ayat-ayat Al Qur'an dan mengkaji hubungan antara Al Qur'an dan ilmu hadis, ilmu ushul fiqh, serta ilmu kalam untuk mendalami pemahaman yang lebih mendalam (Rosadisastra, 2024).

Dengan demikian, kajian tafsir dalam Ulum Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif dan bertanggung jawab.

4. Studi Terhadap Aspek Fiqh dan Hukum Islam

Hukum-hukum dalam Al Qur'an mempelajari ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan hukum-hukum islam, termasuk prinsip-prinsip dasar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang menganalisis berbagai pandangan dan pendapat ulama terkait dengan implementasi hukum-hukum Al Qur'an (Hakim, 2024).

Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman fiqh tidak hanya berlandaskan teks ayat, tetapi juga memerlukan analisis konteks, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan perkembangan sosial (Kurniasih, 2022). Perbedaan pandangan ulama menunjukkan dinamika ijtihad dalam merespons kebutuhan umat di berbagai zaman. Dengan demikian maka studi aspek hukum dalam Al-Qur'an menjadi dasar penting bagi penerapan syariat yang fleksibel, rasional, dan tetap berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, studi aspek hukum dalam Al-Qur'an berperan sebagai fondasi penerapan syariat yang fleksibel, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

5. Aspek Teologi dan Aqidah

Ajaran teologi mempelajari konsep-konsep teologis seperti: keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan kehidupan akhirat berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an. Serta pengaruh Al Qur'an dalam pembentukan aqidah dalam menelusuri peran Al Qur'an dalam membentuk aqidah dan keyakinan umat Islam (Daulay et al., 2023). Dengan demikian, aspek teologi dalam Ulum Al-Qur'an memperkuat fondasi keimanan dan keyakinan umat Islam terhadap ajaran Islam.

6. Relevansi dan Aplikasi Kontemporer

Kehidupan modern mengaitkan ajaran-ajaran Al Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti: teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Dimana yang mempromosikan pemahaman Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, inspirasi moral, dan pedoman kehidupan bagi umat islam (Daulay et al., 2023).

Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

7. Pengembangan Studi dan Literatur Ulum Al Qur'an

Menjelajahi karya-karya dan literatur terkait yang dikembangkan dalam studi ulum Al Qur'an serta perbandingan dengan kajian-kajian agama lainnya dalam menyelidiki perkembangan terbaru dalam ilmu ini,

termasuk penelitian akademik dan pandangan ulama kontemporer (R. Hakim, 2014). Studi ulum Al Qur'an tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang teks suci islam tetapi juga mendukung pengembangan keilmuan islam yang komprehensif.

Dengan demikian, Ulum Al-Qur'an tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks suci, tetapi juga mendorong pengembangan keilmuan Islam yang dinamis dan berkelanjutan.

1.3 Cabang-Cabang Pokok Bahasan Ulum Al Qur'an

Ulum Al Qur'an (ilmu-ilmu Al Qur'an) mencakup berbagai cabang atau pokok bahasan yang mendalam untuk memahami dan mengkaji Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam. Berikut pokok bahasannya:

1. Ilmu Tafsir

Tujuannya mempelajari metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (Marlia et al., 2024) Dimana tafsir *Bil Ma'tsur* berdasarkan hadis dan riwayat yang sahih, sedangkan tafsir *Bil Ra'yi* berdasarkan penalaran dan ijtihad ulama (Idris, 2019). Konteks memahami latar belakang sejarah dan situasi di mana ayat-ayat Al Qur'an diturunkan tentang metode-metode tafsir yang digunakan oleh ulama dari berbagai aliran dan periode sejarah.

2. Ilmu Qira'at

Tujuan mempelajari berbagai macam bacaan Al Qur'an yang berbeda (qira'at). Dalam sejarah perkembangan dan pembentukan qira'at Al Qur'an dari masa ke masa membandingkan qira'at yang berbeda untuk memahami implikasi teks yang berbeda-beda (Kamar et al., 2025).

3. Ilmu Dirayah Al Qur'an

Ilmu Dirayah Al-Qur'an adalah cabang Ulum al-Qur'an yang mempelajari Al-Qur'an melalui pendekatan analitis dan rasional. Ilmu ini berfokus pada pemahaman konteks, kaidah bahasa, struktur ayat, tujuan syariat (*maqāṣid*), serta faktor historis yang memengaruhi penafsiran. Dirayah menekankan penguasaan metodologi tafsir sehingga penafsiran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga komprehensif dan ilmiah.

4. Ilmu Asbabun Nuzul

Ilmu Asbābun Nuzūl adalah cabang Ulum al-Qur'an yang mempelajari sebab-sebab, peristiwa, atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Hamid, 2016). Ilmu ini membantu memahami konteks historis wahyu, menjelaskan maksud ayat dengan lebih tepat, serta menghindarkan dari penafsiran yang keliru. Melalui Asbābun Nuzūl, penafsiran menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks turunnya ayat.

5. Ilmu Balaghah

Ilmu Balāghah adalah ilmu yang mempelajari keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, mencakup aspek *ma'ani*, *bayān*, dan *badī'*. Melalui balaghah, ditelaah kekuatan retorika, gaya bahasa, susunan kalimat, serta keindahan estetika yang menjadikan Al-Qur'an memiliki keunikan dan kemukjizatan linguistik (*i'jāz al-Qur'ān*). Ilmu ini membantu memahami makna ayat secara lebih mendalam, halus, dan kontekstual.

6. Ilmu Fiqh Al Qur'an

Ilmu Fiqh Al-Qur'an adalah disiplin yang mempelajari ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, hubungan sosial, maupun sistem etika dan aturan hidup. Ilmu ini menelaah dalil-dalil syar'i, prinsip-prinsip hukum, serta metode istinbath untuk memahami maksud hukum dari ayat-ayat tersebut (Muhsin & Hadana, 2025). Melalui ilmu ini, Al-Qur'an dijadikan landasan utama penetapan fiqh yang aplikatif, berimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan.

7. Ilmu Aqidah

Ilmu Aqidah adalah disiplin ilmu yang mempelajari keyakinan dasar dalam Islam, seperti keesaan Allah (tauhid), kenabian, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar (Nasrudin, 2017a). Studi ini berfungsi untuk meneguhkan keimanan melalui dalil naqli dan aqli,

sekaligus menjelaskan pondasi teologis yang menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam. Melalui ilmu aqidah, pemahaman keimanan menjadi lebih kokoh, rasional, dan terarah.

8. Ilmu Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin adalah cabang ilmu keislaman yang membahas dasar-dasar ajaran agama, meliputi aspek keimanan, ketuhanan (*tauhid*), kenabian, eskatologi, serta prinsip-prinsip pokok syariat (Muhajir et al., 2025). Ilmu ini juga mencakup kajian teologi, filsafat Islam, dan argumentasi rasional untuk memperkuat keyakinan. Melalui Ushuluddin, fondasi akidah dan pemahaman keagamaan menjadi lebih sistematis, mendalam, dan terstruktur sesuai dengan kerangka pemikiran Islam.

9. Ilmu Hadis

Ilmu Hadis dalam kaitannya dengan Al-Qur'an adalah kajian yang menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai penjelas, penafsir, dan penguat makna ayat-ayat Al-Qur'an (Izzan, 2011). Dalam perspektif ini, hadis dipahami sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an yang memberikan rincian terhadap ajaran Al-Qur'an, seperti tata cara ibadah, hukum-hukum praktis, serta aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin, 2017a).

Melalui kajian ini, hubungan antara wahyu (Al-Qur'an) dan sunnah dapat dipahami secara utuh, sehingga pemaknaan ayat menjadi lebih lengkap, kontekstual, dan operasional.

10. Ilmu Akhlak

Ilmu Akhlak dalam Al-Qur'an adalah kajian yang menelaah nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an, baik terkait hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Ilmu ini membahas prinsip-prinsip akhlak terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang serta larangan akhlak tercela. Melalui kajian ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber utama pembentukan karakter dan etika kehidupan yang universal dan aplikatif.



BAB II

SEJARAH TURUN DAN PENULISAN AL QUR'AN

2.1 Pengertian Al Qur'an

Al Quran secara lughawi, atau secara etimologis, kata Al-Qur'ān berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti “membaca” atau “mengumpulkan”. Menurut ulama Ulum Al-Qur'an seperti Az-Zarkasyi (Al-Burhān), As-Suyuthi (Al-Itqān), dan Manna' Al-Qaththān, Al-Qur'an didefinisikan sebagai *“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, berbahasa Arab, dinukil secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, menjadi ibadah ketika dibaca, serta menjadi pedoman bagi seluruh manusia.”*

Para mufasir menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah hudā atau petunjuk bagi seluruh umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:2 (Marlia et al., 2024). Fungsi petunjuk ini mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari hidayah akidah yang meneguhkan keyakinan, hidayah hukum yang menjadi dasar syariat dan fiqh, hingga hidayah akhlak yang membentuk moral dan karakter (Kamar et al., 2025). Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan hidayah sosial-kemanusiaan yang mengatur relasi antarmanusia serta hidayah spiritual yang mengarahkan pada

kedekatan dengan Allah (Arifin, 2024). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memuat aturan ritual, tetapi menjadi pedoman komprehensif yang menaungi seluruh aspek kehidupan manusia.

Al-Qur'an disebut sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena memiliki karakteristik yang tidak dapat ditandingi oleh kemampuan manusia (Suyadi, 2020). Para ulama Ulum Al-Qur'an sepakat bahwa aspek kemukjizatannya (*i'jāz*) tampak pada keindahan dan struktur bahasanya yang luar biasa, sehingga tidak ada karya sastra Arab yang mampu menyamainya (Sufyan Muttaqin, 2025). Selain itu, Al-Qur'an memuat informasi sejarah dan isyarat ilmiah yang terbukti akurat, menunjukkan kedalaman pengetahuan yang melampaui kemampuan manusia pada masanya. Teks Al-Qur'an juga memiliki ketahanan luar biasa karena terjaga dari pemalsuan sejak pertama kali diturunkan, baik melalui hafalan maupun penulisan yang mutawatir (Halimah, 2018). Lebih dari itu, pesan moralnya tetap relevan sepanjang zaman, mampu menjawab tantangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Karena seluruh aspek ini, Al-Qur'an diakui sebagai *mu'jiz*, yaitu mukjizat yang melemahkan kemampuan siapa pun untuk menandingi atau meniru keagungannya.

2.2 Hikmah diwahyukannya Al-Qu'an Secara Berangsur-angsur

Di balik penurunan Al Qur'an secara berangsur-angsur mencakup beberapa aspek yang sangat penting dalam perspektif Islam (Pranggono, 2006):

- a. Al Qur'an diturunkan secara bertahap selama periode 23 tahun agar dapat disesuaikan dengan kemampuan menerima dan memahami wahyu oleh nabi Muhammad SAW dan umatnya. Proses ini memungkinkan pengajaran dan pengamalan ajaran islam secara bertahap, mulai dari dasar-dasar keimanan hingga tata cara sosial, hukum, dan etika yang lebih kompleks.
- b. Penurunan Al Qur'an secara berangsur-angsur memberikan kesempatan bagi umat muslim untuk belajar dan menerapkan ajaran Allah secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai moral dan hukum yang diberikan Allah SWT secara bertahap yang memungkinkan umat islam untuk membangun pengetahuan mereka secara bertahap, tanpa menimbulkan kebingungan atau kelelahan.
- c. Penurunan wahyu secara bertahap memungkinkan Al Qur'an untuk memberikan jawaban yang spesifik terhadap tantangan-tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Misalnya: mengenai praktik ibadah, sistem hukum, perdagangan, dan sebagainya.

- d. Proses penurunan Al Qur'an secara bertahap memberikan waktu bagi umat islam untuk merespons dan menguatkan keimanan mereka secara bertahap. Ayat-ayat yang diturunkan dalam periode tertentu memberikan panduan dan bimbingan spiritual yang dibutuhkan pada saat itu.
- e. Proses penurunan Al Qur'an secara bertahap juga mengajarkan umat islam untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi tantangan dan ujian yang mereka hadapi selama penyebaran agama islam. Ini mencerminkan kebijaksanaan dan perencanaan Allah dalam menyebarkan ajaran-Nya kepada umat manusia.

Secara keseluruhan, penurunan Al Qur'an secara bertahap tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan dan rahmat Allah dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia, tetapi juga memungkinkan ajaran islam untuk diterapkan secara efektif dan relevan dalam berbagai konteks sejarah dan kehidupan sosial umat islam.

2.3 Penulisan Al Qur'an Pada Masa Nabi

Penulisan Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan sangat teliti dan teratur meskipun secara fisik tidak terdapat dalam bentuk buku seperti saat ini. Berikut rincian cara penulisan Al Qur'an pada masa Nabi (Pranggono, 2006):

- a. Al Qur'an pada awalnya ditulis di atas berbagai media, seperti: kulit hewan, tulang, daun palma,

dan sejenisnya. Ini merupakan media umum pada masa itu untuk menulis.

- b. Pengumpulan di dalam diri nabi: Nabi Muhammad SAW menerima wahyu secara bertahap selama periode 23 tahun. Wahyu tersebut ditulis oleh para sahabatnya berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi.
- c. Nabi Muhammad SAW memberikan instruksi kepada para sahabatnya untuk menulis ayat-ayat wahyu. Para sahabat yang terampil dalam menulis (katanya) menuliskan ayat-ayat Al Qur'an pada berbagai media yang tersedia (Warosari et al., 2023).
- d. Selain ditulis, ayat-ayat Al Qur'an juga dihafal secara lisan oleh banyak sahabat nabi. Ini penting karena pada awalnya Al Qur'an tidak dipublikasikan dalam bentuk buku yang dapat dicetak.
- e. Pada masa khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq, terjadi pengumpulan ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai media tulisan yang tersebar. Proses ini dipercepat pada masa khalifah kedua, Umar bin Khattab, dan mencapai puncaknya pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Utsman bin Affan memutuskan untuk membuat salinan Al Qur'an dalam satu dialek bahasa arab (bahasa quraisy). Salinan ini kemudian disebar ke berbagai wilayah muslim untuk memastikan keseragaman bacaan dan meminimalkan kemungkinan kesalahan dalam pemahaman (Hakim, 2024).

- f. Al Qur'an tetap dijaga dengan sangat ketat dalam bentuk tulisan maupun hafalan oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Hal ini memastikan bahwa teks Al Qur'an yang kita miliki saat ini adalah sama dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan sangat teliti dan teratur meskipun belum berbentuk mushaf seperti sekarang. Pada tahap awal, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di atas berbagai media seperti kulit hewan, tulang, dan daun palma, sesuai sarana yang tersedia pada masa itu (Marlia et al., 2024). Nabi Muhammad SAW menerima wahyu selama 23 tahun dan memerintahkan para sahabat penulis wahyu untuk mencatat setiap ayat sesuai petunjuknya. Selain dicatat secara tertulis, Al-Qur'an juga dihafal secara langsung oleh para sahabat, menjadikan tradisi hafalan sebagai aspek penting dalam menjaga kemurnian teks (Suyadi, 2020).

Upaya kodifikasi semakin intensif pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga akhirnya mencapai kesempurnaan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang menyatukan mushaf dalam satu dialek Quraisy dan menyebarkan salinan resminya ke berbagai wilayah muslim (Hakim, 2024). Melalui kombinasi tulisan dan hafalan yang dijaga ketat oleh para sahabat dan generasi setelahnya, keaslian Al-Qur'an terpelihara hingga kini sebagaimana yang diajarkan Nabi.

Kesimpulannya, penulisan Al-Qur'an sejak masa Nabi hingga masa Khulafaur Rasyidin menunjukkan komitmen luar biasa dalam menjaga keakuratan dan keaslian wahyu, sekaligus menjadi fondasi tradisi preservasi Al-Qur'an yang bertahan sepanjang sejarah Islam.

2.4 Penulisan Al Qur'an Pada Masa Khulafa Rasyidin

a. Kodifikasi Pertama pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pada masa Abu Bakar (11–13 H), Umar bin Khattab mengusulkan agar Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf (Daulay et al., 2023). Kekhawatiran Umar didasarkan pada wafatnya para huffaz yang berpotensi mengancam transmisi hafalan Al-Qur'an di masa mendatang. Abu Bakar awalnya ragu karena hal ini belum pernah dilakukan Nabi, tetapi akhirnya menyetujui demi kemaslahatan umat.

Tugas pengumpulan dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit, salah satu penulis wahyu utama yang dikenal memiliki hafalan kuat dan integritas ilmiah (Nasrudin, 2017b). Ia mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sumber yang sudah ditulis pada masa Nabi seperti pelepah kurma, kulit, batu tipis, dan tulang serta memverifikasinya dengan hafalan para sahabat senior. Proses ini dilakukan dengan prinsip ketat: setiap ayat harus memiliki dua saksi, yaitu bukti tulisan yang dibuat di masa Nabi dan kesesuaian dengan hafalan

sahabat. Mushaf hasil pengumpulan ini disebut al-Mushaf al-Awwal dan disimpan oleh Abu Bakar, kemudian berpindah ke Umar, dan setelah Umar wafat, disimpan oleh Hafshah binti Umar.

b. Standardisasi Mushaf pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa Utsman bin Affan (24–35 H), Islam telah menyebar ke wilayah luas seperti Irak, Syam, Mesir, dan Persia. Perbedaan dialek dan variasi bacaan (*qira'at*) mulai menyebabkan perselisihan di kalangan umat (Jumrotun & Roza, 2024). Hudzaifah bin al-Yaman, sepulang dari medan jihad, melaporkan kepada Utsman bahwa umat Islam hampir berselisih seperti kaum Nasrani dan Yahudi dalam kitab-kitab mereka.

Untuk mencegah perpecahan, Utsman membentuk komisi penyalinan Al-Qur'an yang kembali dipimpin oleh Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'As, dan Abdurrahman bin Harits. Komisi ini menyalin ulang mushaf Hafshah dengan standar dialek Quraisy dialek yang digunakan Nabi saat menerima wahyu. Hasil standardisasi ini melahirkan Mushaf Utsmani, yang menjadi rujukan resmi umat Islam di seluruh dunia (Saraji et al., 2025).

Utsman kemudian menggandakan mushaf tersebut dan mengirimkannya ke berbagai provinsi penting seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mekah, beserta qari' resmi untuk mengajarkan cara baca yang benar. Ia juga memerintahkan agar semua

lembaran atau mushaf pribadi yang tidak mengikuti standar resmi dibakar demi menjaga keseragaman bacaan (Saraji et al., 2025). Langkah ini merupakan keputusan administratif besar yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam.

Kebijakan ini pada mulanya menimbulkan keberatan dari sebagian kecil sahabat, terutama karena tindakan pembakaran mushaf-mushaf pribadi dianggap sensitif. Namun, mayoritas sahabat memahami bahwa langkah tersebut bukanlah bentuk penghapusan wahyu, melainkan upaya menjaga kemurnian dan persatuan umat Islam. Bahkan, Ali bin Abi Thalib secara tegas menyatakan bahwa seandainya ia berada pada posisi Utsman, ia akan mengambil keputusan yang sama demi kemaslahatan umat.

Dampak dari kodifikasi Mushaf Utsmani sangat besar dan berjangka panjang (Jumrotun & Roza, 2024). Standarisasi ini berhasil mencegah fragmentasi teks Al-Qur'an dan memastikan keseragaman bacaan lintas wilayah dan generasi. Perbedaan qira'at tetap diakui selama masih berada dalam koridor Mushaf Utsmani, sehingga keragaman bacaan tidak mengarah pada konflik teologis, melainkan memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, Mushaf Utsmani menjadi fondasi utama transmisi Al-Qur'an yang otentik dan terjaga hingga masa kini.

Secara historis, kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan menunjukkan adanya sinergi antara otoritas keagamaan dan kebijakan politik dalam menjaga stabilitas umat. Keputusan ini menegaskan bahwa preservasi wahyu tidak hanya bergantung pada hafalan individual, tetapi juga memerlukan sistem administrasi dan standar institusional yang kuat (Muhsin & Hadana, 2025). Oleh karena itu, peran Utsman bin Affan dalam sejarah Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kontribusinya dalam membangun kesatuan umat melalui keseragaman teks suci, yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama bagi umat Islam di seluruh dunia.

c. Masa Ali bin Abi Thalib

Pada masa Ali (35–40 H), tidak dilakukan pembukuan ulang karena Mushaf Utsmani sudah digunakan luas dan diterima sebagai standar baku di seluruh wilayah Muslim. Ali sendiri mendukung keputusan Utsman dan mengatakan: *“Seandainya aku berada di posisi yang sama, aku akan melakukan hal yang dilakukan Utsman.”* Hal ini menunjukkan konsensus kuat di kalangan sahabat mengenai pentingnya standardisasi mushaf.

Sebagai upaya menjaga persatuan umat dan keotentikan Al-Qur'an. Fokus pemerintahan Ali bin Abi Thalib pada masa ini lebih diarahkan pada stabilitas politik dan sosial yang tengah dilanda konflik internal, seperti Perang Jamal dan Perang

Shiffin (Nafsiyah, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan perhatian utama khalifah tertuju pada penyelesaian fitnah dan perpecahan umat, bukan pada aspek administratif pengumpulan mushaf yang telah tuntas pada masa sebelumnya.

Meskipun demikian, Ali bin Abi Thalib tetap berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an melalui penguatan praktik pengajaran dan pemahaman yang benar di tengah masyarakat. Ia dikenal sebagai sahabat yang memiliki kedalaman ilmu Al-Qur'an, baik dari aspek makna, asbāb al-nuzūl, maupun hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, masa pemerintahan Ali dapat dipahami sebagai fase konsolidasi pasca-standardisasi, di mana Mushaf Utsmani dipertahankan, diajarkan, dan diamalkan secara luas sebagai rujukan tunggal umat Islam.

Oleh karena itu, secara historis, masa Ali bin Abi Thalib menegaskan kesinambungan tradisi pemeliharaan Al-Qur'an yang telah dirintis sejak masa Abu Bakar dan disempurnakan pada masa Utsman. Dukungan Ali terhadap Mushaf Utsmani menjadi legitimasi moral dan ilmiah yang kuat, sekaligus menutup ruang perdebatan terkait keabsahan mushaf tersebut, sehingga Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dan terhindar dari perpecahan tekstual hingga generasi-generasi berikutnya.

2.5 Penyempurnaan Pemeliharaan Al Qur'an Setelah Masa Khalifah

Setelah masa Khulafā' Rāsyidīn berakhir, umat Islam menghadapi perkembangan politik, geografis, dan linguistik yang luas. Ekspansi wilayah Islam ke Persia, Afrika Utara, Syam, Andalus, dan Asia Tengah menyebabkan keberagaman dialek dan budaya yang semakin kompleks (Saraji et al., 2025). Meskipun Mushaf Utsmani telah menjadi standar baku, upaya pemeliharaan Al-Qur'an tidak berhenti (Jumrotun & Roza, 2024). Justru, pada masa setelah Khulafā' Rāsyidīn, dilakukan penyempurnaan teknis yang sangat penting untuk menjaga ketepatan bacaan, stabilitas standar mushaf, dan kemudahan bagi umat Islam di berbagai wilayah.

a. Penambahan Titik Huruf (*I'jām al-Hurūf*)

Pada masa awal, huruf-huruf Arab tidak memiliki titik (nuqath) sebagaimana kita kenal sekarang. Hal ini membuat beberapa huruf memiliki bentuk yang mirip, seperti ب, ت, ث, ن, ي atau ف dan ق. Selama para sahabat masih hidup dan masyarakat Arab masih menggunakan bahasa Arab fusha secara alami, masalah ini tidak terlalu signifikan (Muhsin & Hadana, 2025). Namun ketika Islam menyebar ke wilayah non-Arab, muncul kebutuhan untuk menambahkan titik huruf agar bacaan tidak keliru.

Usaha sistematis pertama dilakukan pada masa Dinasti Umayyah oleh Abu al-Aswad ad-

Du'ali atas instruksi Ziyad bin Abihi (Nasrudin, 2017a). Ia membuat sistem titik berwarna merah untuk membedakan jenis huruf. Meski awalnya bertujuan memberi tanda harakat (bukan titik huruf) (Saraji et al., 2025), inovasi ini menjadi dasar perkembangan sistem penulisan huruf bertitik seperti sekarang. Setelah itu, tokoh lain seperti Yahya bin Ya'mur dan Nasr bin 'Ashim menyempurnakannya dengan menetapkan titik-titik huruf (i'jām) yang kita gunakan hingga saat ini.

b. Penambahan Harakat (*Syaki al-Mushaf*)

Sistem harakat seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, sukun, dan tanwin juga belum ada pada mushaf awal. Penambahan harakat dilakukan untuk memudahkan orang non-Arab dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Sistem ini pertama kali disempurnakan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali dengan titik-titik berwarna, lalu dilanjutkan oleh ulama besar pada masa Umayyah, seperti Al-Farahidi (Khalil bin Ahmad al-Farahidi), yang kemudian memperkenalkan bentuk harakat seperti yang digunakan hingga sekarang, termasuk bentuk tanda-tanda seperti hamzah, madd, dan lain-lain.

c. Pengembangan Rasm Utsmani sebagai Standar

Pasca Khulafā' Rāsyidīn, para ulama dan ahli kaligrafi bekerja keras menyempurnakan rasm Utsmani atau gaya penulisan mushaf

standar warisan Utsman bin Affan (Sakti et al., 2025). Di berbagai kota pusat ilmu seperti Kufah, Basrah, dan Damaskus, para ulama memperbaiki estetika penulisan, proporsi huruf, ornamen, dan pembagian ayat tanpa mengubah struktur asli mushaf (Ikrom et al., 2025).

Pada masa Abbasiyah, perhatian terhadap kaligrafi Al-Qur'an mencapai puncaknya dengan munculnya tokoh seperti Ibn Muqlah dan Ibn al-Bawwab, yang menciptakan standar khath seperti *naskhi* yang lebih mudah dibaca. Inovasi ini memperkuat keseragaman mushaf di seluruh dunia Islam tanpa mengubah satu huruf pun dari mushaf Utsmani.

d. Penomoran Ayat, Juz, Hizb, dan Ruba' al-Hizb

Penomoran ayat yang seragam, pembagian 30 juz, 60 hizb, dan rubu' al-hizb (Ikrom et al., 2025), dilakukan secara bertahap pada periode Umayyah dan Abbasiyah. Ini memudahkan umat Islam dalam membaca, menghafal, dan mengkhatamkan Al-Qur'an. Pembagian ini tidak mengubah teks, tetapi hanya menambah *alat bantu navigasi* dalam mushaf.

e. Pemeliharaan Qira'at dan Kodifikasi Ilmu Qira'at

Setelah masa sahabat, muncul generasi *qurra' taba'in* yang mengajarkan berbagai qira'at mutawatir. Ulama seperti Ibn Mujāhid (w. 324 H) mengkodifikasi dan menetapkan tujuh qira'at mutawatir yang sampai sekarang menjadi dasar

bacaan Al-Qur'an (Nafsiyah, 2025). Kodifikasi ini sangat penting agar variasi bacaan tetap terjaga dalam batas yang sah dan tidak bercampur dengan bacaan yang tidak valid.

f. **Penyebaran Mushaf Cetak Modern**

Memasuki era modern, upaya pemeliharaan dilanjutkan melalui teknologi percetakan. Mushaf penting seperti Mushaf Madinah (Mushaf al-Malik Fahd) disusun oleh tim ulama pakar qira'at dan ahli kaligrafi. Mushaf ini kini menjadi standar dunia Islam untuk penyalinan dan percetakan Al-Qur'an. Setiap cetakan melalui proses *tahqiq* berlapis dan verifikasi digital untuk memastikan tidak ada kesalahan satu huruf pun.





BAB III

RASM AL QUR'AN

3.1 Pengertian

Rasm Al Qur'an (رَسْمُ الْقُرْآنِ) merujuk pada sistem penulisan atau tata rupa teks Al Qur'an. Ini mencakup aturan-aturan dan konvensi yang digunakan untuk menulis teks Al Qur'an dalam bentuk mushaf atau kitab (Jumrotun & Roza, 2024).

1. Sistem Penulisan

a. Tata rupa teks

Rasm Al Qur'an mencakup aturan tentang bagaimana huruf-huruf arab dan ayat-ayat Al Qur'an disusun dalam sebuah mushaf atau kitab. Ini termasuk ukuran huruf, spasi antar kata, dan tanda baca yang digunakan.

b. Penulisan dalam dialek bahasa arab

Teks Al Qur'an ditulis dalam dialek bahasa arab Quraisy, yang merupakan dialek yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasm Al Qur'an memastikan bahwa tulisan dalam mushaf mengikuti standar dialek ini untuk menjaga keseragaman dan keakuratan bacaan.

2. Standarisasi

Standarisasi Mushaf Utsman tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyatuan bacaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan Rasm Al-Qur'an sebagai sistem penulisan baku.

Rasm Utsmani disusun dengan kaidah penulisan tertentu yang merepresentasikan cara penulisan Arab pada masa awal Islam, termasuk penghilangan harakat dan titik, serta penggunaan ejaan khusus pada beberapa kata (Najib, 2025). Pola ini sengaja dipertahankan agar Mushaf Al-Qur'an tetap mampu mengakomodasi ragam qira'at mutawatir yang sah tanpa harus mengubah struktur teks utama.

Dengan dijadikannya Mushaf Utsman sebagai standar, seluruh penyalinan Al-Qur'an pada masa-masa selanjutnya merujuk pada rasm tersebut, sehingga tercipta keseragaman visual dan tekstual di seluruh wilayah Islam (Sholikhah et al., 2020). Keseragaman ini tidak dimaksudkan untuk membatasi dinamika bacaan, melainkan untuk menjaga otentisitas wahyu agar tidak mengalami distorsi akibat perbedaan lokal dalam penulisan dan dialek (Wahid, 2022). Oleh karena itu, Rasm Utsmani berfungsi sebagai mekanisme protektif yang memastikan kesinambungan transmisi Al-Qur'an secara akurat dari generasi ke generasi.

Lebih jauh, penerimaan luas umat Islam terhadap Mushaf Utsman menunjukkan adanya konsensus ilmiah dan keagamaan (ijma') yang kuat. Konsensus ini menjadi dasar legitimasi rasm Utsmani sebagai standar penulisan Al-Qur'an hingga masa kini. Bahkan, perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti ilmu qira'at, tajwid, dan ulum al-

Qur'an lainnya tumbuh di atas fondasi Mushaf Utsmani, menjadikannya tidak hanya sebagai produk sejarah, tetapi juga sebagai pilar utama dalam pelestarian dan pengkajian Al-Qur'an sepanjang peradaban Islam.

3. Variasi Regional

Variasi regional tersebut tidak menyentuh substansi teks Al-Qur'an, melainkan berada pada ranah teknis penulisan dan estetika visual mushaf. Perbedaan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan budaya tulis, tradisi kaligrafi, serta kebutuhan pedagogis di masing-masing wilayah Islam (Najib, 2025). Misalnya, mushaf di wilayah Timur Tengah cenderung mempertahankan gaya rasm Utsmani yang minimalis, sementara di kawasan Persia, Turki, dan Asia Tenggara berkembang penambahan tanda bantu baca (syakl) (Hanif, 2025), titik, dan simbol waqaf yang lebih rinci untuk memudahkan pembaca non-Arab.

Selain itu, perbedaan regional juga tampak dalam pemilihan jenis khat, seperti khat Kufi pada mushaf-mushaf awal, kemudian berkembang menjadi khat Naskhi, Tsulutsi, dan Riq'ah sesuai konteks sosial dan artistik masing-masing daerah (Syafiatin, 2025). Penambahan ornamen dan iluminasi pada mushaf, terutama pada bagian awal surah atau penanda juz, lebih mencerminkan

kekayaan budaya Islam daripada perbedaan teks Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, variasi ini justru menunjukkan kemampuan Al-Qur'an untuk beradaptasi secara visual tanpa kehilangan otentisitas wahyunya.

Dengan demikian, variasi regional dalam penulisan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk diversifikasi ekspresi budaya umat Islam yang tetap berada dalam bingkai standar Rasm Utsmani. Keseragaman teks pokok yang berpadu dengan keragaman visual ini memperlihatkan keseimbangan antara prinsip kesatuan (unity) dan keberagaman (diversity) dalam tradisi transmisi Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat diterima dan dipelajari oleh berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia tanpa menimbulkan perpecahan tekstual maupun teologis.

4. Fungsi dan Tujuan

a. Memfasilitasi pembacaan dan hafalan

Rasm Al Qur'an didesain untuk memudahkan pembacaan dan hafalan Al Qur'an bagi umat Islam. Dengan standar Rasm yang jelas, umat islam di seluruh dunia dapat belajar Al Qur'an dengan cara yang konsisten dan mudah dipahami.

b. Pelestarian keseragaman

Salah satu tujuan utama Rasm Al Qur'an adalah untuk melestarikan keseragaman bacaan Al Qur'an di seluruh dunia (Sholikhah et

al., 2020). Dengan mengikuti aturan yang sama dalam penulisan dan tata rupa teks, umat islam dapat memastikan bahwa Al Qur'an yang dibaca di satu tempat akan sama dengan yang dibaca di tempat lain.

c. Peran dalam Studi dan Kajian Al Qur'an

c. Studi Tafsir dan Ilmiah

Rasm Al Qur'an juga penting dalam studi tafsir (penjelasan ayat-ayat Al Qur'an) dan penelitian ilmiah terhadap Al Qur'an . Aturan-aturan dalam rasm Al Qur'an membantu cendekiawan dan ahli tafsir untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat Al Qur'an dengan lebih baik (Muhajir et al., 2025).

Contoh: Rasm Al Qur'an menentukan bagaimana sebuah ayat dinyatakan dalam tulisan arab, termasuk posisi dan penggunaan tanda baca. Misalnya, tanda baca seperti: titik (.) atau koma (,) diatur sedemikian rupa untuk membantu pembaca memahami struktur kalimat dan penekanan dalam ayat(N. Rohmah et al., 2024).

Dengan demikian, Rasm Al Qur'an adalah sistem penulisan yang terstandarisasi untuk teks Al Qur'an, yang memainkan peran kunci dalam pelestarian, studi, dan pengajaran Al Qur'an di seluruh dunia Islam.

3.2 Pendapat Tentang Rasm Al Qur'an

Pendapat tentang rasm Al Qur'an, atau sistem penulisan Al Qur'an, mencakup berbagai sudut pandang dari ulama, ahli tafsir, dan cendekiawan islam sepanjang sejarah (Muhsin & Hadana, 2025).

1. Pendapat dari perspektif keutamaan dan keabsahan

- a. Kesucian teks mayoritas ulama sepakat bahwa Al Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) yang suci dan tidak tercemar. Oleh karena itu, Rasm Al Qur'an yang dianggap sah dan terstandarisasi merupakan bagian integral dari memelihara keaslian teks suci ini (Rohmah, 2018).
- b. Keabsahan rasm: Ulama dari berbagai mazhab dan sekolah pemikiran islam sepakat bahwa Mushaf Utsman, yang merupakan hasil dari standarisasi rasm Al Qur'an pada masa Khulafa Rasyidin, adalah mushaf yang sah dan diakui secara universal oleh umat Islam. Ini mencerminkan persetujuan dan kesepakatan yang luas dalam memelihara keseragaman bacaan Al Qur'an di seluruh dunia Islam (Rohmah et al., 2024).

2. Aspek teknis dan fungsional

- a. Fungsionalitas pembacaan: Rasm Al Qur'an tidak hanya menentukan tata letak dan penulisan huruf, tetapi juga mendukung pembacaan dan penghafalan Al Qur'an

secara konsisten. Aturan-aturan ini membantu dalam melafalkan huruf-huruf dan kata-kata arab dengan benar sesuai dengan standar tajwid (Rohmah et al., 2024).

- b. Kejelasan dan keseragaman: Adanya Rasm Al Qur'an yang terstandarisasi memastikan bahwa semua salinan Al Qur'an yang dibuat mengikuti format yang sama, sehingga menjaga kejelasan dan keseragaman bacaan di seluruh dunia islam (Nirwana et al., 2024).

3. Variasi dan Pemahaman Kontekstual

a. Variasi regional

Meskipun terdapat standar rasm Al-Qur'an yang diakui secara luas, dalam praktiknya ditemukan variasi regional dalam penulisan dan dekorasi mushaf Al-Qur'an (Rohmah, 2018). Variasi tersebut umumnya tidak berkaitan dengan substansi teks, melainkan mencakup perbedaan gaya khat, tata letak penulisan, serta penambahan ornamen atau iluminasi yang disesuaikan dengan tradisi dan estetika lokal masing-masing wilayah. Keragaman ini mencerminkan ekspresi budaya umat Islam tanpa mengurangi keotentikan teks Al-Qur'an.

b. Konteks sejarah dan budaya

Sebagian ulama dan cendekiawan menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya dalam memahami perkembangan rasm Al-Qur'an. Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan media, metode, dan gaya penulisan yang tersedia pada saat itu, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi masyarakat Arab awal. Oleh karena itu, evolusi rasm Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses historis yang bertujuan menjaga keakuratan wahyu sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan transmisi dan pembelajaran umat Islam pada berbagai masa.

c. Pentingnya pelestarian dan pengajaran

Pelestarian dan pengajaran rasm Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam menjaga keaslian dan kesinambungan transmisi teks suci dari generasi ke generasi. Rasm Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai pedoman baku yang menjamin ketepatan bacaan serta mencegah terjadinya penyimpangan tekstual. Oleh karena itu, upaya pelestarian rasm Al-Qur'an menjadi bagian integral dari penjagaan kemurnian

wahyu sebagaimana diwariskan sejak masa Khulafa' al-Rasyidin (Nirwana et al., 2024)

Selain pelestarian, pengajaran rasm Al-Qur'an secara sistematis juga sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di lembaga formal maupun nonformal. Pemahaman terhadap kaidah rasm Utsmani membantu peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar, sekaligus menumbuhkan kesadaran historis tentang proses kodifikasi Al-Qur'an (Nashoiha & Widayati, 2022). Dengan demikian, pengajaran rasm Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan transformatif, karena menghubungkan aspek tekstual, historis, dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Lebih jauh, di tengah perkembangan teknologi digital dan pencetakan mushaf modern, pelestarian dan pengajaran rasm Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Standarisasi rasm dalam mushaf cetak dan digital berperan penting dalam memastikan keseragaman teks Al-Qur'an di seluruh dunia (Ilham, 2019). Oleh sebab itu, kolaborasi antara ulama, pendidik, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan agar rasm Al-Qur'an tetap terjaga, dipahami, dan diajarkan

secara benar sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang otoritatif.

3.3 Kaitan Rasm Al Qur'an Dengan Qira'at

Kaitan antara Rasm Al Qur'an dan qira'at (قِرَاءَات) Al Qur'an merupakan hal yang penting dalam pemahaman dan studi tentang teks suci Al Qur'an.

1. Definisi dan konsep

- a. Rasm Al Qur'an lebih merujuk pada sistem penulisan dan tata rupa teks Al Qur'an yang terstandarisasi, termasuk aturan-aturan tentang huruf-huruf arab, tanda baca, spasi antar kata, dan penulisan ayat-ayat (Hula & Kasim, 2021).
- b. Qira'at lebih merujuk pada berbagai cara atau cara bacaan Al Qur'an yang sah dan diterima dalam tradisi islam. Setiap qira'at memiliki aturan khusus dalam pelafalannya yang berbeda, meskipun teksnya tetap sama.

2. Perbedaan antara rasm Al Qur'an dan qira'at

Rasm Al-Qur'an dan qira'at merupakan dua aspek fundamental dalam studi Al-Qur'an, namun keduanya memiliki ruang lingkup dan fungsi yang berbeda. Rasm Al-Qur'an merujuk pada sistem dan kaidah penulisan teks Al-Qur'an sebagaimana ditetapkan dalam Mushaf Utsmani, yang mencakup aturan penulisan huruf, penghilangan atau penambahan huruf tertentu, serta bentuk ejaan khas yang tidak selalu mengikuti kaidah imla' bahasa Arab modern (Nada et al., 2025). Rasm

berfungsi sebagai kerangka tekstual visual yang menjaga konsistensi dan keutuhan mushaf Al-Qur'an (Sholikhah et al., 2020).

Sementara itu, qira'at berkaitan dengan cara membaca dan melafalkan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi Muhammad SAW melalui para sahabat dan tabi'in (Zubaidi & Burhan, 2025). Qira'at mencakup perbedaan dalam pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, intonasi, serta variasi fonetik tertentu yang tetap berada dalam koridor makna yang sah. Dengan demikian, qira'at bersifat oral (lisan), sedangkan rasm bersifat tekstual (tulisan) (Ilham, 2019).

Perbedaan mendasar lainnya terletak pada mekanisme transmisi. Rasm Al-Qur'an diwariskan melalui penyalinan mushaf yang mengikuti standar Mushaf Utsmani, sedangkan qira'at ditransmisikan melalui sanad bacaan yang ketat dan berkesinambungan. Oleh karena itu, meskipun rasm dan qira'at sama-sama bertujuan menjaga keotentikan Al-Qur'an, keduanya beroperasi pada ranah yang berbeda, yakni visual-tekstual dan fonetik-lisan.

3. Hubungan antara rasm Al Qur'an dan Qira'at

Meskipun berbeda, rasm Al-Qur'an dan qira'at memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Rasm Utsmani dirancang

secara khusus untuk mampu mengakomodasi berbagai qira'at mutawatir yang sah. Hal ini tampak pada pola penulisan rasm yang fleksibel, seperti penghilangan titik dan harakat pada mushaf awal, sehingga satu bentuk tulisan dapat dibaca dengan beberapa variasi qira'at tanpa menimbulkan pertentangan tekstual (Hula & Kasim, 2021).

Hubungan ini menunjukkan bahwa rasm Al-Qur'an tidak berdiri sebagai sistem penulisan yang kaku, melainkan sebagai medium yang memungkinkan keberlangsungan tradisi lisan qira'at (Nirwana et al., 2024). Dengan kata lain, rasm berfungsi sebagai batas tekstual yang mengendalikan variasi bacaan agar tetap berada dalam koridor wahyu yang autentik. Setiap qira'at yang diterima secara sah harus sesuai dengan rasm Mushaf Utsmani, kaidah bahasa Arab, dan sanad yang mutawatir.

Lebih jauh, sinergi antara rasm dan qira'at mencerminkan keseimbangan antara tradisi tulis dan lisan dalam transmisi Al-Qur'an. Qira'at menjaga dimensi oral dan performatif Al-Qur'an, sementara rasm memastikan stabilitas dan keseragaman teks tertulis. Hubungan ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an terpelihara melalui sistem transmisi yang komprehensif, mengintegrasikan aspek tekstual, fonetik, dan historis secara harmonis. Dengan demikian, keberadaan rasm Al-Qur'an dan qira'at secara bersama-sama

merupakan pilar utama dalam menjaga keaslian dan otentisitas Al-Qur'an hingga masa kini.





BAB IV

ASBAB AL-NUZUL

4.1 Pengertian Dan Macam-Macam Asbab Al-Nuzul

Asbab Al-Nuzul (أسباب النزول) adalah hal yang penting dalam pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al Qur'an (Hamid, 2016). Asbab al-Nuzul merujuk pada sebab atau latar belakang turunnya suatu ayat Al Qur'an. Asbab al-Nuzul secara harfiah berarti "sebab-sebab turunnya". Ini merujuk pada kondisi atau peristiwa khusus yang menyebabkan Allah menurunkan suatu ayat atau serangkaian ayat Al Qur'an (Muhsin & Hadana, 2025). Asbab al-Nuzul membantu untuk memahami konteks historis dan situasional di balik ayat-ayat Al Qur'an (Rohmah et al., 2024).

Tujuannya untuk memahami Asbab al-Nuzul membantu umat islam untuk memahami konteks di mana ayat-ayat Al Qur'an diturunkan, sehingga memperdalam pemahaman terhadap pesan dan hikmah yang terkandung dalam Al Qur'an.

Asbāb al-nuzūl dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan konteks dan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, *asbāb al-nuzūl* yang bersifat umum, yaitu sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi umum yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW (Hamid, 2016). Ayat-ayat dalam

kategori ini biasanya turun untuk memberikan pedoman dasar bagi umat Islam, seperti perintah ibadah, pengaturan hukum-hukum sosial, serta penegasan nilai-nilai moral dan akhlak yang bersifat universal.

Kedua, *asbāb al-nuzūl* yang bersifat khusus, yakni sebab turunnya ayat yang terkait dengan peristiwa, situasi, atau persoalan tertentu yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW atau kaum Muslimin. Ayat-ayat ini sering kali turun sebagai respons terhadap kejadian spesifik, seperti menghadapi permusuhan kaum kafir, menjawab pertanyaan dari para sahabat, atau memberikan solusi atas persoalan individual maupun komunal yang sedang dihadapi umat Islam pada saat itu (Muhsin & Hadana, 2025).

Ketiga, terdapat *asbāb al-nuzūl* yang bersifat berkelanjutan, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap seiring dengan perkembangan situasi dan kebutuhan umat (Muhajir et al., 2025). Pola penurunan seperti ini menunjukkan adanya proses gradual dalam penetapan hukum dan ajaran Islam, sehingga umat memiliki kesiapan spiritual dan sosial untuk menerima ketentuan Allah secara utuh (Izzan, 2011). *Asbāb al-nuzūl* berkelanjutan membantu para penafsir memahami evolusi hukum Islam dalam menjawab tantangan zaman.

Keempat, *asbāb al-nuzūl* yang berkaitan dengan *musykilāt* (permasalahan), yaitu ayat-ayat yang diturunkan untuk memberikan penjelasan, klarifikasi,

atau penyelesaian terhadap kesulitan dan problematika yang dihadapi umat Islam (Drajat, 2017a). Ayat-ayat ini berfungsi sebagai jawaban ilahi atas kebingungan, konflik, atau persoalan praktis yang muncul dalam kehidupan sosial dan keagamaan kaum Muslimin, sehingga Al-Qur'an tampil sebagai petunjuk yang solutif dan relevan dengan realitas kehidupan.

Asbāb al-nuzūl memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Melalui asbāb al-nuzūl, ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditempatkan dalam konteks historis yang tepat (Izzan, 2011), sehingga makna dan tujuan penurunannya dapat dipahami secara lebih akurat. Pemahaman terhadap latar belakang peristiwa, kondisi sosial, dan situasi umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW memungkinkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari realitas yang melingkupinya. Dengan demikian, asbāb al-nuzūl membantu penafsir menangkap maksud ilahi secara lebih utuh dan proporsional.

Selain itu, asbāb al-nuzūl berkontribusi pada pendalaman makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Nasrudin, 2017a). Mengetahui situasi konkret ketika suatu ayat diturunkan membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap pesan moral, hukum, dan spiritual yang ingin disampaikan (Muhajir et al., 2025). Pemahaman semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Al-

Qur'an dalam menjawab persoalan kehidupan umat Islam di berbagai zaman.

Lebih jauh, pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl berfungsi sebagai instrumen penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru. Penafsiran ayat tanpa mempertimbangkan konteks turunnya berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial atau bahkan menyimpang dari maksud asli wahyu. Oleh karena itu, asbāb al-nuzūl menjadi salah satu perangkat metodologis utama dalam ilmu tafsir untuk menjaga ketepatan dan kehati-hatian dalam memahami Al-Qur'an.

Contoh konkret pentingnya asbāb al-nuzūl dapat dilihat pada beberapa ayat dan surah Al-Qur'an. Surah Al-Fath, misalnya, diturunkan dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah, sebuah peristiwa diplomasi penting antara Nabi Muhammad SAW dan kaum musyrik Mekah yang secara lahiriah tampak merugikan umat Islam, namun hakikatnya membawa kemenangan strategis. Surah Al-Baqarah ayat 282 diturunkan sebagai respons atas kebutuhan praktis umat, khususnya permintaan seorang sahabat terkait tata cara transaksi dan penulisan utang-piutang, sehingga ayat ini menjadi landasan hukum muamalah yang rinci dan sistematis. Sementara itu, ayat-ayat dalam Surah Al-Mumtahanah turun dalam konteks hubungan sosial, diplomatik, dan pernikahan antara kaum Muslim dan non-Muslim pada masa awal Islam,

yang mencerminkan prinsip kehati-hatian dan keadilan dalam interaksi lintas komunitas.

Dengan memahami asbāb al-nuzūl, umat Islam dapat mendekati Al-Qur'an secara lebih holistik dan mendalam, tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wahyu yang hadir dalam realitas sejarah tertentu. Pendekatan ini mendorong sikap apresiatif terhadap hikmah ilahi yang terkandung dalam setiap ayat, sekaligus memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang zaman.

4.2 Ungkapan-Ungkapan Asbab Al-Nuzul

Ungkapan-ungkapan yang terkait dengan Asbab al-Nuzul (أسباب النزول) adalah istilah-istilah atau frasa-frasa yang digunakan untuk menyebutkan sebab atau latar belakang turunnya suatu ayat atau surah dalam Al Qur'an (Izzan, 2011). Ungkapan-ungkapan ini membantu untuk memahami konteks spesifik di mana ayat-ayat Al Qur'an diturunkan diantaranya sebagai berikut (Drajat, 2017a):

1. "بَيْنَمَا هُمْ" (Sementara Mereka)

Makna ungkapan ini sering digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu ayat turun dalam konteks di mana Nabi Muhammad SAW atau kaum Muslim sedang melakukan atau menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh: Ayat 2-5 dari Surah Al-Mujadilah (Surah 58) turun ketika seorang wanita datang mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang suaminya.

2. "قَدْ كَانَتْ" (Sudah Ada)

Makna ungkapan ini menunjukkan bahwa ayat turun sebagai tanggapan atau penjelasan terhadap situasi yang telah ada sebelumnya atau yang sudah berlangsung. Contoh: Ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum dalam Surah Al-Baqarah (Surah 2) turun untuk memberikan pedoman kepada umat Islam mengenai masalah-masalah hukum yang telah muncul.

3. "عَنْ" (Tentang)

Makna ungkapan ini menunjukkan subjek atau topik dari ayat yang turun, yang sering kali terkait dengan kejadian atau peristiwa spesifik. Contoh: Surah Al-Anfal (Surah 8) turun sebagai jawaban terhadap peristiwa Perang Badar dan mengandung banyak ayat yang membahas strategi perang, distribusi rampasan perang, dan moral perang.

4. "لِيُبَيِّنَ لَكُمْ" (Agar Dia Menjelaskan Bagi Kalian)

Makna ungkapan ini menunjukkan bahwa ayat turun untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi atas sesuatu yang mungkin telah membingungkan umat Islam (Sofiah et al. 2025). Contoh: Ayat-ayat dalam Surah Al-Hajj (Surah 22) turun untuk menjelaskan perintah haji dan berbagai rukun serta tata cara pelaksanaannya.

5. "عَنْ ذَلِكَ" (Tentang Hal Itu)

Makna ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ayat turun sebagai respons terhadap pertanyaan atau kebingungan umat Islam

tentang sesuatu yang spesifik (Izana, 2025). Contoh: Ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah (Surah 2) turun untuk menjawab pertanyaan umat Islam tentang hukum waris dan pembagian harta.

6. **"إِذْ نَادَاهُمْ" (Ketika Mereka Memanggilnya)**

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ayat turun dalam konteks peristiwa atau situasi di mana umat Islam membutuhkan bimbingan atau keputusan dari Nabi Muhammad SAW (Chika et al. 2025). Contoh: Ayat-ayat dalam Surah Al-Hashr (Surah 59) turun dalam konteks pengusiran Bani Nadhir dari Madinah dan penyelesaian masalah hukum yang timbul akibat kejadian tersebut.

7. **"لَا تَقُومُوا" (Jangan Berdiri)**

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ayat turun untuk memberikan instruksi atau larangan kepada umat Islam dalam menghadapi situasi tertentu. Contoh: Ayat-ayat dalam Surah An-Nisa (Surah 4) turun untuk memberikan aturan tentang pernikahan, termasuk larangan terhadap pernikahan dengan beberapa wanita yang harus dihindari.

Ungkapan-ungkapan *asbāb al-nuzūl* memiliki peran penting dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan komprehensif (N. Rohmah et al., 2024). Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditempatkan dalam konteks historis yang tepat, sehingga penafsiran terhadap pesan, tujuan, dan hikmah yang terkandung di

dalamnya menjadi lebih akurat (Ilham, 2019). Pengetahuan tentang latar belakang peristiwa, kondisi sosial, dan situasi yang melingkupi turunnya ayat membantu penafsir memahami maksud wahyu sesuai dengan realitas sejarah yang dihadapi umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan *asbāb al-nuzūl* memungkinkan pendalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih substansial (Nirwana et al., 2024). Dengan mengetahui situasi konkret yang melatarbelakangi turunnya ayat, umat Islam dapat menggali nilai-nilai moral, hukum, dan spiritual yang terkandung di dalamnya secara lebih utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman keilmuan, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, kajian terhadap ungkapan-ungkapan *asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai sarana untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Izzan, 2023). Penafsiran yang mengabaikan konteks turunnya ayat berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial atau bahkan menyimpang dari maksud wahyu. Oleh karena itu, pemahaman yang kontekstual melalui *asbāb al-nuzūl* menjadi instrumen penting dalam menjaga ketepatan dan kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dengan memahami dan mengkaji ungkapan-ungkapan *asbāb al-nuzūl*, umat Islam dapat mendekati Al-Qur'an secara lebih holistik dan mendalam. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wahyu yang hadir dalam situasi historis tertentu. Pendekatan ini mendorong sikap apresiatif terhadap hikmah ilahi yang terkandung dalam setiap ayat, sekaligus membantu umat Islam mengambil pelajaran yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan sepanjang zaman.

4.3 Urgensi Dan Kegunaan Asbab Al-Nuzul

Urgensi dan kegunaan *asbāb al-nuzūl* (أسباب النزول) dalam memahami Al-Qur'an sangatlah mendasar dan memiliki peranan strategis dalam kajian keislaman (Drajat, 2017). *Asbāb al-nuzūl* berfungsi sebagai kunci metodologis yang membantu umat Islam memahami wahyu Allah secara kontekstual, komprehensif, dan bertanggung jawab (Hamid, 2016). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap latar belakang turunnya ayat, penafsiran Al-Qur'an berpotensi kehilangan makna historis dan tujuan normatifnya.

Pertama, *asbāb al-nuzūl* memberikan konteks sejarah dan sosial yang jelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pemahaman terhadap peristiwa, kondisi masyarakat, serta situasi yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, umat Islam dapat menempatkan ayat tersebut dalam kerangka

sejarah yang tepat. Hal ini sangat penting agar ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara lepas dari realitas yang dihadapi pada masa Nabi Muhammad SAW. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, umat Islam dapat memahami alasan penurunan wahyu, sasaran ayat tersebut, serta persoalan konkret yang hendak diselesaikan oleh Al-Qur'an.

Kedua, *asbāb al-nuzūl* berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali memiliki makna yang lebih luas dan mendalam ketika dikaji dalam konteks historisnya (Nada et al., 2025). Pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl* memungkinkan penafsiran yang lebih akurat dan proporsional, sekaligus mencegah penafsiran yang bersifat tekstual semata. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara tepat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Nirwana et al., 2024).

Ketiga, *asbāb al-nuzūl* berkontribusi dalam menguatkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam secara menyeluruh (Nurmayanti et al., 2025). Mengetahui latar belakang turunnya ayat membantu umat Islam untuk lebih menghargai nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menginternalisasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial (Ilahi et al., 2025). Pemahaman yang mendalam terhadap *asbāb al-nuzūl* juga memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu

Allah dan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, karena umat Islam dapat melihat bagaimana ayat-ayat tersebut hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan nyata dalam sejarah.

Keempat, pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl berfungsi sebagai upaya preventif dalam menghindari kesalahpahaman dan penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an (Saeidian et al., 2025). Penafsiran ayat tanpa mempertimbangkan konteks turunnya berpotensi melahirkan pemahaman yang keliru atau bahkan digunakan untuk membenarkan kepentingan tertentu yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan memahami asbāb al-nuzūl, umat Islam dapat merespons tantangan kontemporer secara bijak, menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman modern tanpa mengabaikan esensi dan tujuan utama wahyu.

Kelima, kajian asbāb al-nuzūl mendorong kedalaman studi dan penelitian terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini menuntut pemahaman lintas disiplin, seperti sejarah Islam, budaya Arab, dan kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya wahyu (Saeidian et al., 2025). Penelitian yang mendalam tentang asbāb al-nuzūl tidak hanya memperkaya khazanah intelektual umat Islam, tetapi juga memberikan dampak spiritual yang signifikan, karena memperkuat hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup.

Dengan demikian, urgensi dan kegunaan asbāb al-nuzūl sangatlah penting dalam menjaga integritas, akurasi, dan relevansi ajaran Al-Qur'an. Memahami konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an merupakan langkah fundamental untuk memastikan bahwa pesan ilahi dapat dipahami secara benar dan diterapkan secara bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan umat Islam, baik pada masa lalu, kini, maupun masa yang akan datang.



BAB V

AL-MAKKY DAN AL-MADANIY

5.1 Pengertian

Pengertian Al-Makki dan Al-Madaniy merujuk pada dua klasifikasi ayat dalam Al Qur'an berdasarkan tempat di mana ayat tersebut diturunkan, yaitu Makkah (Al-Makkiyah) dan Madinah (Al-Madinahiyah).

1. Al-Makkiyah (المكية)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah dikenal sebagai ayat-ayat Al-Makkiyah (Nurmayanti et al., 2025). Periode penurunan ayat-ayat ini berlangsung pada masa awal kenabian, yaitu sebelum tahun 622 M, ketika Nabi Muhammad SAW masih berdakwah di tengah masyarakat Makkah (Ilmi et al., 2025). Pada fase ini, kondisi umat Islam masih berada dalam situasi minoritas dan menghadapi berbagai bentuk penolakan serta tekanan dari kaum Quraisy.

Secara umum, ayat-ayat Al-Makkiyah memiliki ciri khas pada tema dan pesan yang disampaikan (Anwar & Hitami, 2023). Ayat-ayat tersebut banyak menekankan ajaran tauhid, yaitu penegasan tentang keesaan Allah SWT dan penolakan terhadap praktik penyembahan berhala yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Arab saat itu. Selain itu, ayat-ayat Al-Makkiyah juga sarat

dengan peringatan tentang kehidupan akhirat, seperti hari kiamat, surga, dan neraka, sebagai upaya membangkitkan kesadaran moral dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya (Izzan, 2023).

Ciri lain dari ayat-ayat Al-Makkiyah adalah pembelaan terhadap kenabian Nabi Muhammad SAW (Zaid, 2016). Ayat-ayat ini hadir untuk menguatkan posisi Nabi sebagai utusan Allah sekaligus menolak tuduhan dan penentangan yang dilontarkan oleh para penentangannya (A. M. B. Hakim, 2024). Di samping itu, ayat-ayat Al-Makkiyah juga menanggapi secara langsung bentuk perlawanan dan permusuhan dari kaum Quraisy dan kelompok-kelompok yang menolak ajaran Islam, dengan menegaskan kebenaran wahyu serta memberikan peringatan atas akibat dari sikap penentangan tersebut.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Makkiyah memiliki tujuan utama untuk memperkuat keimanan kaum Muslimin pada fase awal Islam, menanamkan ajaran-ajaran dasar Islam, serta membentuk fondasi akidah dan moral yang kokoh. Ayat-ayat ini juga berfungsi sebagai persiapan spiritual dan intelektual bagi masyarakat agar mampu menerima ajaran Islam secara menyeluruh pada fase-fase berikutnya dalam sejarah perkembangan Islam.

2. Al-Madinahiyah (المدينة)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke kota tersebut dikenal sebagai ayat-ayat Al-Madaniyah. Periode penurunan ayat-ayat ini berlangsung sejak tahun 622 M hingga 632 M, yaitu masa ketika Nabi Muhammad SAW menetap dan memimpin umat Islam di Madinah hingga wafatnya (Hakim, 2024). Pada fase ini, umat Islam telah berkembang menjadi sebuah komunitas yang terorganisasi dan memiliki struktur sosial serta politik yang lebih mapan.

Secara tematis, ayat-ayat Al-Madaniyah memiliki karakter yang berbeda dengan ayat-ayat Al-Makkiyah (Nasrudin, 2017). Ayat-ayat ini banyak memuat ketentuan hukum dan tata kehidupan, seperti hukum pernikahan, waris, muamalah, jihad, serta berbagai aturan sosial lainnya yang mengatur kehidupan individu dan Masyarakat (Halimah, 2018). Selain itu, ayat-ayat Al-Madaniyah juga membahas hubungan antarumat, khususnya relasi antara kaum Muslim dengan non-Muslim, termasuk prinsip toleransi, keadilan, perjanjian, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Ciri penting lainnya dari ayat-ayat Al-Madaniyah adalah pembahasan mengenai pertahanan dan keamanan umat Islam (Marlia et al., 2024). Ayat-ayat ini turun sebagai respons terhadap ancaman dan konflik militer yang dihadapi

umat Islam, sekaligus memberikan pedoman dalam menghadapi musuh secara adil dan proporsional (Nasrudin, 2017b). Di samping itu, ayat-ayat Al-Madaniyah juga menegaskan aspek pembentukan dan pengelolaan negara Islam, dengan mengatur berbagai dimensi kehidupan umat Islam di Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Madaniyah bertujuan untuk membangun komunitas Islam yang kokoh dan berdaya, mengatur kehidupan umat secara menyeluruh, serta menetapkan landasan hukum syariat yang aplikatif. Ayat-ayat ini menandai fase penyempurnaan ajaran Islam, di mana nilai-nilai akidah yang telah ditanamkan pada periode Makkah diwujudkan dalam bentuk sistem kehidupan yang teratur dan berkeadilan di tengah masyarakat.

Pemahaman terhadap perbedaan antara ayat-ayat Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah memiliki urgensi yang besar dalam menafsirkan dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara tepat (Rosadisastra, 2024). Klasifikasi ini membantu umat Islam memahami konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pesan wahyu dapat ditempatkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang melatarbelakanginya (Sufyan Muttaqin, 2025). Dengan memahami konteks tersebut, umat Islam dapat menangkap tujuan dan sasaran ayat

secara lebih akurat, baik yang berkaitan dengan penguatan akidah pada fase Makkah maupun pengaturan kehidupan sosial dan hukum pada fase Madinah.

Selain itu, klasifikasi ayat Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah memiliki relevansi penting dalam penerapan ajaran Al-Qur'an. Pemahaman ini memungkinkan umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan adaptif, baik dalam kondisi awal perkembangan Islam maupun dalam kehidupan kontemporer (Rosadisastra, 2024). Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Makkiyah dan ketentuan praktis dalam ayat-ayat Al-Madaniyah dapat dijadikan pedoman yang saling melengkapi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern.

— Lebih jauh, pengetahuan tentang asal-usul turunya ayat-ayat Al-Qur'an juga berperan penting dalam menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru. Penafsiran ayat tanpa mempertimbangkan konteks Makkiyah atau Madaniyah berpotensi menghasilkan pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud wahyu. Oleh karena itu, klasifikasi ini menjadi salah satu perangkat metodologis penting dalam ilmu tafsir untuk memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an didasarkan pada konteks, tujuan, dan hikmah penurunan ayat.

Dengan memahami dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kategori Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah, umat Islam dapat menggali makna dan hikmah Al-Qur'an secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kontekstual, aplikatif, dan relevan, sehingga ajaran-ajarannya dapat diterapkan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Klasifikasi Ayat-Ayat Dan Surah-Surah Al Qur'an

Klasifikasi ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an merupakan suatu sistem keilmuan yang dikembangkan oleh para ulama untuk memahami, mengorganisasi, dan menafsirkan teks Al-Qur'an secara lebih sistematis dan mendalam (Zubaidi & Burhan, 2025). Klasifikasi ini membantu umat Islam dalam menangkap pesan wahyu sesuai dengan konteks, tema, dan tujuan penurunannya. Dalam klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, dikenal pembagian antara ayat Makkiyah dan Madaniyah (Pasya, 2004). Ayat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, yang umumnya menekankan aspek tauhid, akhlak, keimanan, serta dakwah. Sementara itu, ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah di Madinah, yang cenderung membahas hukum-hukum Islam, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, terdapat klasifikasi ayat muqatta'at, yaitu ayat-ayat yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah seperti *Alif Lam Mim* atau *Ya Sin*, yang maknanya tidak dijelaskan secara eksplisit dan menjadi wilayah kajian tafsir yang mendalam, namun memiliki kekhususan dalam struktur dan pengaturan surah (Pasya, 2004). Ayat-ayat Al-Qur'an juga diklasifikasikan menjadi ayat muhkamāt dan ayat mutasyābihāt (Husni, 2019). Ayat muhkamāt adalah ayat-ayat yang jelas makna dan hukumnya sehingga mudah dipahami dan dijadikan dasar hukum, sedangkan ayat mutasyābihāt memiliki makna yang bersifat global atau samar sehingga memerlukan penafsiran lebih lanjut dengan pendekatan keilmuan tertentu (Husni, 2019).

Adapun dalam klasifikasi surah-surah Al-Qur'an, dikenal pembagian surah Makkiyah dan Madaniyah, sesuai dengan tempat dan masa turunnya. Selain itu, surah-surah juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya yang ganjil dan genap, sebagai bagian dari kajian struktural Al-Qur'an (Drajat, 2017b). Dari segi panjang-pendeknya, surah Makkiyah juga dibedakan menjadi surah panjang dan pendek, yang menunjukkan variasi gaya bahasa dan tujuan dakwah. Di samping itu, terdapat surah-surah yang diawali dengan ayat muqatta'at, seperti Surah Al-Baqarah dan Ali Imran, yang memiliki kekhasan tersendiri dalam susunan dan pesan wahyu. Melalui klasifikasi ayat dan surah ini, Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh,

sistematis, dan kontekstual, sehingga pesan ilahinya dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan umat Islam.

5.3 Ciri-Ciri Khas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah

Ayat-ayat Makkiyah memiliki ciri khas yang sangat menonjol, terutama dalam penekanan pada pembentukan aqidah dan tauhid. Wahyu yang diturunkan pada fase Makkah ini berfokus pada peneguhan keesaan Allah, pengenalan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, serta penolakan tegas terhadap segala bentuk penyembahan berhala. Penegasan tauhid ini menjadi fondasi utama keimanan umat Islam, sebagaimana tampak jelas dalam Surah Al-Ikhlâs (Q.S. 112) yang menegaskan bahwa Allah Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Selain itu, ayat-ayat Makkiyah juga banyak mengulang tema moral dan etika, seperti keadilan, kepedulian sosial, kejujuran, serta peringatan agar menjauhi perbuatan dosa. Nilai-nilai ini ditanamkan untuk membentuk kesadaran moral masyarakat, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Ma'un (Q.S. 107) yang mengecam sikap abai terhadap kaum lemah dan mendorong empati sosial.

Ciri penting lainnya dari ayat-ayat Makkiyah adalah peringatan yang kuat tentang hari kiamat dan kehidupan akhirat. Ayat-ayat ini menggugah kesadaran manusia akan pertanggungjawaban di hadapan Allah melalui gambaran tentang surga, neraka, dan hari kebangkitan, seperti yang tergambar

dalam Surah Al-Qiyamah (Q.S. 75) (Maryam, 2025). Di samping itu, ayat-ayat Makkiyah menegaskan penolakan terhadap kebathilan dan kesyirikan, dengan membantah praktik keagamaan yang menyimpang serta mengajak manusia kembali kepada fitrah tauhid, sebagaimana terlihat dalam Surah Al-An'am (Q.S. 6) (Sufia & Anwar, 2025). Penyampaian pesan-pesan tersebut diperkuat dengan penggunaan bahasa yang puitis, kuat, dan menggugah emosi, sering kali melalui penggambaran keindahan alam semesta dan kebesaran ciptaan Allah, sehingga mampu menyentuh hati dan kesadaran spiritual pendengarnya.

Berbeda dengan ayat-ayat Makkiyah, ayat-ayat Madaniyah memiliki karakteristik yang lebih menekankan pada regulasi hukum dan pengaturan tata kehidupan umat Islam (Aspia et al., 2025). Wahyu yang diturunkan di Madinah banyak memuat aturan-aturan konkret terkait kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan hukum Islam, seperti hukum pernikahan, waris, muamalah, hingga tata cara peperangan (Nurmayanti et al., 2025). Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-Baqarah (Q.S. 2) yang memuat berbagai ketentuan hukum sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Ayat-ayat Madaniyah juga berperan penting dalam pembentukan negara dan organisasi sosial umat Islam di Madinah, dengan menetapkan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam Surah An-Nisa (Q.S. 4)

yang mengatur hukum waris dan perlindungan terhadap kelompok lemah (Maryam, 2025).

Selain itu, ayat-ayat Madaniyah menanggapi secara langsung tantangan eksternal yang dihadapi umat Islam, termasuk ancaman keamanan dan konflik dengan pihak-pihak yang memusuhi Islam. Ayat-ayat ini memberikan panduan mengenai strategi pertahanan dan etika dalam menghadapi konflik. Di sisi lain, hubungan antarumat dan etika sosial juga menjadi perhatian utama, dengan pengaturan relasi antara Muslim dan non-Muslim secara adil dan beradab, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Mumtahanah (Q.S. 60). Dari segi bahasa, ayat-ayat Madaniyah cenderung menggunakan gaya yang lebih rasional dan legalistik, dengan penjelasan yang rinci dan sistematis mengenai hukum dan aturan sosial. Dengan memahami perbedaan dan ciri khas ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, umat Islam dapat menggali pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif serta menerapkannya secara tepat, baik dalam pembinaan spiritual maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

5.4 Kegunaan Mempelajarinya

Mempelajari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki kegunaan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif (Abu-Nimer et al., 2016). Dengan mengetahui klasifikasi ini, umat Islam dapat memahami konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari sisi waktu,

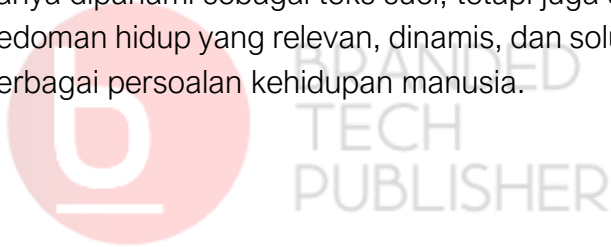
tempat, maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya (Nurrtany et al., 2020). Pemahaman konteks tersebut membantu penafsiran ayat agar tidak dilepaskan dari tujuan dan situasi ketika wahyu diturunkan, sehingga makna yang dihasilkan lebih tepat dan proporsional.

Selain itu, kajian ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat berguna untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan dan tujuan syariat Islam (Nirwana et al., 2024). Ayat-ayat Makkiyah yang menekankan tauhid, keimanan, dan akhlak membantu membangun fondasi spiritual dan moral umat Islam, sedangkan ayat-ayat Madaniyah yang sarat dengan hukum dan pengaturan sosial memberikan pedoman praktis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zaid, 2016). Dengan demikian, umat Islam dapat memahami bahwa ajaran Islam berkembang secara bertahap, sejalan dengan kesiapan umat dalam menerima dan mengamalkannya.

Kegunaan lainnya adalah membantu menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Aspia et al., 2025). Tanpa memahami apakah suatu ayat termasuk Makkiyah atau Madaniyah, seseorang berpotensi menafsirkan ayat hukum tanpa memperhatikan konteks sosialnya, atau sebaliknya memahami ayat-ayat akidah secara kaku tanpa melihat tujuan dakwahnya. Oleh karena itu, klasifikasi ini menjadi alat

penting dalam studi tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk menjaga ketepatan pemahaman.

Lebih jauh, mempelajari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah juga berguna dalam penerapan ajaran Al-Qur'an di era kontemporer (Muchtar & Fatoni, 2025). Umat Islam dapat mengambil prinsip-prinsip universal dari ayat-ayat Makkiyah, seperti keadilan, kejujuran, dan tauhid, serta mengaplikasikan nilai-nilai hukum dan sosial dari ayat-ayat Madaniyah secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman (Anwar & Hitami, 2023). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan, dinamis, dan solutif bagi berbagai persoalan kehidupan manusia.



BAB VI

MUNASABAH AL QUR'AN

6.1 Pengertian Dan Macam-Macam Munasabah

Munasabah dalam Ulumul Qur'an adalah kajian yang membahas hubungan, keserasian, dan keterkaitan antara ayat dengan ayat, antara satu bagian ayat dengan bagian lainnya, maupun antara satu surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an (Ali et al., 2025). Hubungan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan menunjukkan keteraturan dan kesempurnaan susunan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT (Haddad, 2025). Melalui pendekatan munasabah, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara kontekstual dan integral, sehingga maknanya tidak ditafsirkan secara parsial atau terpisah dari keseluruhan pesan wahyu.

Secara rinci, munasabah Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam. Pertama, munasabah antar ayat dalam satu surah, yaitu keterkaitan makna antara ayat yang satu dengan ayat berikutnya (Pamungkas et al., 2025). Hubungan ini dapat berbentuk penjelasan, penguatan, perincian, atau kesimpulan dari ayat sebelumnya. Dengan memahami munasabah jenis ini, penafsiran ayat menjadi lebih utuh dan sistematis.

Kedua, munasabah antar surah, yaitu hubungan tematik atau maknawi antara satu surah

dengan surah sebelum atau sesudahnya (Maryam, 2025). Misalnya, keterkaitan antara penutup suatu surah dengan pembukaan surah berikutnya, yang menunjukkan kesinambungan pesan Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa susunan surah dalam mushaf bukanlah acak, melainkan memiliki hikmah dan tujuan tertentu.

Ketiga, munasabah tematik, yakni keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema yang sama meskipun tersebar dalam berbagai surah (Aspia et al., 2025). Contohnya adalah ayat-ayat tentang tauhid, kenabian, akhlak, dan akhirat. Kajian ini membantu memahami konsistensi dan kedalaman pesan Al-Qur'an dalam satu tema tertentu.

Keempat, munasabah struktural, yaitu hubungan yang berkaitan dengan sistematika Al-Qur'an, seperti urutan surah, pembagian ayat, serta susunan isi dalam satu surah (Pamungkas et al., 2025). Pendekatan ini menunjukkan keserasian antara bentuk dan isi Al-Qur'an, sekaligus menegaskan keindahan dan kemukjizatannya dari sisi struktur.

Kelima, munasabah linguistik, yang menelaah kesesuaian dan keterpaduan bahasa, pilihan kata, gaya bahasa, serta susunan kalimat antarayat (Ali et al., 2025). Setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan makna dengan lafaz lainnya, sehingga membentuk pesan yang saling menguatkan dan tidak saling bertentangan.

Keenam, munasabah historis dan kronologis, yaitu keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sejarah dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu (Haddad, 2025). Munasabah ini berkaitan erat dengan Asbab al-Nuzul dan membantu memahami perkembangan ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan kondisi umat pada masa Nabi Muhammad SAW.

Dengan memahami munasabah secara rinci, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif. Kajian munasabah tidak hanya memperkaya pemahaman akademik terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membantu umat Islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya secara lebih tepat dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Urgensi Dan Kegunaan Mempelajari Munasabah

- Studi tentang munasabah Al-Qur'an memiliki urgensi dan kegunaan yang sangat penting bagi umat Islam dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Haddad, 2025). Munasabah membantu menyingkap keterpaduan pesan wahyu, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan kumpulan ayat yang berdiri sendiri.

Dari sisi urgensinya, memahami munasabah Al-Qur'an memungkinkan umat Islam menangkap pesan kesatuan dan konsistensi ajaran Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, kajian munasabah

menunjukkan bahwa seluruh ayat dan surah saling terhubung dalam satu sistem makna yang harmonis (Hardiyani, 2025). Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang terstruktur dan memiliki tujuan menyeluruh dalam membimbing kehidupan manusia. Selain itu, munasabah berperan penting dalam menghindari penafsiran yang keliru, karena ayat-ayat dipahami berdasarkan hubungan dan konteksnya, bukan secara terpisah (Ilahi et al., 2025). Dengan demikian, interpretasi Al-Qur'an menjadi lebih proporsional dan sesuai dengan maksud wahyu.

Urgensi lainnya terletak pada aspek penyampaian ajaran Islam. Pemahaman munasabah membantu para ulama, pendidik, dan dai dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an secara lebih sistematis, runtut, dan komprehensif (Rohmah, 2018). Hal ini mendukung efektivitas dakwah dan pendidikan Islam. Di samping itu, kajian munasabah juga menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan bahasa, keunikan struktur, dan kedalaman makna Al-Qur'an, sehingga memperkuat rasa kagum, cinta, dan penghormatan umat Islam terhadap kitab suci.

Adapun dari sisi kegunaannya, mempelajari munasabah Al-Qur'an dapat memperdalam pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran pokok Islam, seperti tauhid, akhlak, syariah, dan ibadah (Nashoiha & Widayati, 2022). Dengan melihat hubungan antarayat, pesan-pesan Al-Qur'an menjadi

lebih jelas dan menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual maupun praktis. Pemahaman ini juga berkontribusi dalam menguatkan keimanan dan ketakwaan, karena umat Islam dapat merasakan kebesaran, keteraturan, dan kesempurnaan wahyu Allah SWT.

Selain itu, munasabah Al-Qur'an membantu umat Islam dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral, hukum syariah, dan pelajaran sejarah dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dengan lebih tepat ketika dipahami dalam konteks keterkaitan ayat-ayatnya. Kajian ini juga menyediakan panduan yang jelas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik pada ranah pribadi, sosial, politik, maupun ekonomi, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup.

Lebih jauh, pemahaman yang baik terhadap munasabah Al-Qur'an turut berperan dalam menjaga kesatuan umat Islam. Dengan melihat keterpaduan pesan wahyu, perbedaan penafsiran dapat dikelola secara lebih bijak dan proporsional, sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, studi munasabah Al-Qur'an tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dampak spiritual, sosial, dan praktis yang besar dalam membentuk kehidupan umat Islam yang beriman, bertakwa, dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.



BAB VII

AL-MUHKAM WA AL-MUTASYABIH

7.1 Pengertian

Al-muhkam (الْمُحْكَم): berasal dari kata dalam bahasa arab yang berarti yang jelas, tegas, atau tidak bingung. Ayat-ayat al-muhkam adalah ayat-ayat yang sangat jelas maknanya, tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan dalam pemahamannya. Ayat-ayat ini mengandung hukum, perintah, larangan, atau ajaran yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh pembaca Al Qur'an.

Al-Mutasyabih (الْمُتَشَابِه): berasal dari kata dalam bahasa arab yang berarti yang serupa atau mirip-mirip. Ayat-ayat al-mutasyabih adalah ayat-ayat yang memiliki kekaburan atau ketidakjelasan dalam pemahamannya. Ayat-ayat ini bisa berupa ungkapan metaforis, perumpamaan, atau bahkan berisi informasi yang tidak sepenuhnya diungkapkan secara rinci.

Al-Muhkam dan Al-Mutasyabih merupakan dua kategori ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki karakteristik makna yang berbeda. Ayat-ayat Al-Muhkam memiliki makna yang jelas, tegas, dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam penafsiran. Sebaliknya, ayat-ayat Al-Mutasyabih mengandung makna yang tidak langsung atau tidak sepenuhnya jelas, sehingga terbuka untuk penafsiran dan pemaknaan yang lebih mendalam.

Perbedaan ini juga berimplikasi pada tingkat keterbukaan terhadap interpretasi, di mana ayat-ayat muhkam cenderung memiliki sedikit variasi penafsiran karena kejelasan maknanya, sedangkan ayat-ayat mutasyabih memungkinkan adanya beragam penafsiran akibat sifatnya yang lebih kompleks dan ambigu.

Memahami konsep Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih sangat penting dalam metodologi tafsir Al-Qur'an. Ayat-ayat muhkam menjadi landasan utama dalam penetapan hukum dan prinsip-prinsip dasar Islam karena maknanya yang pasti dan eksplisit. Sementara itu, ayat-ayat mutasyabih memerlukan pendekatan tafsir yang lebih hati-hati, dengan mempertimbangkan ayat-ayat muhkam sebagai rujukan utama agar tidak terjadi penyimpangan makna. Kesadaran akan keberadaan ayat mutasyabih juga mengajarkan kehati-hatian dalam menafsirkan wahyu, sehingga pembaca tidak tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang tampak ambigu.

Selain itu, pemahaman terhadap Al-Mutasyabih menumbuhkan sikap tawadhu' dan penghormatan terhadap kekuasaan Allah SWT. Ayat-ayat mutasyabih menunjukkan bahwa wahyu Allah memiliki kedalaman dan kompleksitas yang melampaui kemampuan akal manusia sepenuhnya, sehingga tidak semua hakikat dapat dijangkau secara rasional. Dengan demikian, kajian Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman hukum

dan pesan moral Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual akan kebesaran dan hikmah Allah SWT dalam menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia.

7.3 Fawatih Al-Suwar

Fawātiḥ al-Suwar merupakan salah satu konsep penting dalam kajian *Ulūmul Qur'an* yang membahas tentang bentuk-bentuk pembuka surah dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, istilah *fawātiḥ* adalah bentuk jamak dari *fātiḥah* yang berarti pembuka atau awal, sedangkan *al-suwar* berarti surah-surah (Hamdana et al., 2025). Dengan demikian, Fawātiḥ al-Suwar dapat diartikan sebagai ungkapan, lafaz, atau rangkaian kata yang digunakan Allah SWT sebagai pembuka dalam surah-surah Al-Qur'an. Pembuka surah ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki tujuan, makna, dan hikmah tertentu yang berkaitan erat dengan isi dan pesan surah yang mengikutinya.

Dalam Al-Qur'an, *Fawātiḥ al-Suwar* tampil dalam berbagai bentuk yang sangat beragam, mencerminkan keindahan bahasa dan kekayaan stilistika wahyu. Di antara bentuk yang paling dikenal adalah pembukaan dengan huruf-huruf muqatta'āt, seperti *Alif Lām Mīm*, *Yā Sīn*, atau *Ḥā Mīm* (Nurussyifa, 2025). Huruf-huruf ini maknanya tidak dijelaskan secara eksplisit, sehingga termasuk dalam kategori ayat mutasyabih, dan mengandung hikmah

yang hanya diketahui sepenuhnya oleh Allah SWT. Selain itu, terdapat pula pembukaan surah dengan pujian kepada Allah, seperti *Al-ḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn* pada Surah Al-Fātiḥah, yang menegaskan keagungan dan kesempurnaan Allah sebagai pusat seluruh ajaran Al-Qur’an (Mustakim et al., 2025).

Bentuk *Fawātiḥ al-Suwar* lainnya adalah pembukaan dengan sumpah (qasam), sebagaimana terdapat dalam surah-surah yang diawali dengan sumpah atas nama waktu, alam, atau fenomena tertentu, seperti *Wad-ḍuḥā* atau *Wal-‘aṣr* (Hamdana et al., 2025). Sumpah-sumpah ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menegaskan pentingnya pesan yang akan disampaikan setelahnya. Selain itu, ada pula surah yang dibuka dengan seruan (nidā’), seperti *Yā ayyuhā an-nās* atau *Yā ayyuhā alladzīna āmanū*, yang secara langsung mengarahkan pesan kepada kelompok tertentu sesuai dengan konteks dan tujuan surah (Nurussyifa, 2025). Tidak sedikit pula surah yang diawali dengan pernyataan tentang Al-Qur’an itu sendiri, misalnya penegasan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang mulia, petunjuk, dan cahaya bagi umat manusia.

Dalam perspektif tafsir, *Fawātiḥ al-Suwar* memiliki fungsi yang sangat penting. Pembukaan surah sering kali berperan sebagai pengantar tematik yang memberikan isyarat awal tentang kandungan utama surah, baik berupa penegasan aqidah,

hukum, akhlak, maupun peringatan dan kabar gembira (Ali et al., 2025). Oleh karena itu, memahami *Fawātiḥ al-Suwar* membantu mufasir dan pembaca Al-Qur'an dalam menangkap arah pembahasan surah secara lebih komprehensif sejak awal. Selain itu, pembukaan surah juga berfungsi untuk menyiapkan kondisi psikologis dan spiritual pembaca agar lebih siap menerima pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam ayat-ayat selanjutnya.

Dengan demikian, *Fawātiḥ al-Suwar* bukan sekadar unsur pembuka secara struktural, tetapi merupakan bagian integral dari pesan Al-Qur'an yang sarat makna, hikmah, dan keindahan. Kajian terhadap *Fawātiḥ al-Suwar* tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual terhadap wahyu Allah SWT sebagai petunjuk hidup yang sempurna dan menyeluruh.



BAB VIII

QIRA'AT AL QUR'AN

8.1 Pengertian

Qirā'āt Al-Qur'an merujuk pada berbagai variasi cara membaca dan melafalkan Al-Qur'an yang berkembang dalam tradisi tilawah Islam. Variasi tersebut mencakup perbedaan dalam pengucapan huruf, vokal, panjang-pendek bacaan, serta bentuk lafaz tertentu, yang semuanya tetap berpegang pada kaidah dan riwayat yang sahih. Qirā'āt merupakan bagian integral dari warisan lisan Islam yang dijaga secara ketat melalui transmisi sanad dari generasi ke generasi, dipelajari secara mendalam oleh para ulama, dan diamalkan oleh para qāri' hingga masa kini.

Secara etimologis, istilah qirā'āt berasal dari kata Arab *qara'a* yang berarti membaca atau melafalkan. Dalam konteks Al-Qur'an, qirā'āt merujuk pada metode-metode bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah SAW, kemudian diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in. Perbedaan qirā'āt pada masa awal Islam berkaitan erat dengan keragaman dialek Arab yang digunakan oleh berbagai kabilah. Rasulullah SAW memberikan keringanan kepada umatnya untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek mereka selama tidak mengubah makna wahyu.

Kebolehan inilah yang kemudian menjadi landasan berkembangnya berbagai qirā'āt yang sah dan diakui dalam tradisi Islam.

Dalam kajian Ulumul Qur'an, qirā'āt diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yang paling dikenal adalah Qirā'āt Sab'ah (tujuh qirā'āt) dan Qirā'āt 'Asyarah (sepuluh qirā'āt). Qirā'āt Sab'ah merujuk pada tujuh imam qirā'āt yang bacaan mereka diterima secara luas oleh umat Islam, yaitu Nāfi' dari Madinah, Ibn Kathīr dari Makkah, Abū 'Amr dari Basrah, Ibn 'Āmir dari Syam, 'Āṣim dari Kufah, Ḥamzah dari Kufah, dan Al-Kisā'ī dari Kufah. Sementara itu, Qirā'āt 'Asyarah mencakup sepuluh bacaan yang sah dengan menambahkan tiga imam lainnya, yaitu Abū Ja'far dari Madinah, Ya'qūb dari Basrah, dan Khalaf dari Kufah. Pembagian ini bersifat klasifikasi keilmuan dan tidak mengurangi keabsahan qirā'āt lain yang memenuhi syarat sanad, kesesuaian dengan rasm Utsmani, dan kaidah bahasa Arab.

8.2 Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at

Latar belakang timbulnya perbedaan qirā'āt Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah awal Islam yang sarat dengan keragaman sosial, budaya, bahasa, dan wilayah geografis. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah hasil rekayasa atau penyimpangan (Hardiyani, 2025), melainkan berkembang secara alami (organik) sebagai konsekuensi dari realitas masyarakat Arab pada masa

turunnya Al-Qur'an. Keragaman qirā'āt justru menunjukkan fleksibilitas dan keluasan rahmat Islam dalam menjaga keotentikan wahyu di tengah pluralitas umat.

1. Faktor Geografis dan Dialektis

Pada masa Rasulullah SAW, bangsa Arab tidak menggunakan satu dialek tunggal. Setiap kabilah memiliki dialek dan karakter fonetik yang khas, seperti dialek Quraisy di Makkah, dialek Madinah, dialek Kufah dan Basrah di Irak, serta dialek Syam di wilayah Suriah dan Palestina (Hakim, 2024). Al-Qur'an diturunkan di tengah realitas kebahasaan yang majemuk ini. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memberikan keringanan kepada para sahabat untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek mereka masing-masing selama tidak mengubah makna ayat. Para sahabat yang berasal dari berbagai daerah kemudian menyebar ke wilayah-wilayah Islam yang baru, membawa bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang mereka terima langsung dari Rasulullah SAW (Izzan, 2011). Perbedaan latar geografis ini secara alami melahirkan variasi bacaan yang tetap sah karena memiliki sanad yang bersambung dan sesuai dengan rasm mushaf Utsmani.

2. Faktor Historis

Pada fase awal Islam, sistem tulisan Arab belum berkembang sempurna. Mushaf-mushaf awal belum dilengkapi dengan tanda titik dan harakat, sehingga pemahaman bacaan sangat bergantung pada tradisi hafalan dan transmisi lisan. Kondisi ini memungkinkan munculnya variasi dalam cara membaca lafaz tertentu, meskipun maknanya tetap sejalan (Nasrudin, 2017).

Selain itu, pesatnya penyebaran Islam ke luar Jazirah Arab seperti Persia, Mesir, dan Afrika Utara membawa Al-Qur'an ke tengah masyarakat dengan latar bahasa dan budaya yang berbeda (Anwar & Hitami, 2023). Umat Islam baru mempelajari Al-Qur'an melalui para sahabat dan tabi'in, sehingga corak bacaan yang diajarkan mengikuti tradisi qirā'āt yang berkembang di wilayah tersebut.

3. Faktor Linguistik dan Gramatikal

Bahasa Arab klasik memiliki kekayaan struktur morfologi dan sintaksis yang memungkinkan satu lafaz dibaca dengan beberapa bentuk yang berbeda, namun tetap benar secara gramatikal (Zaid, 2016). Seiring perkembangan ilmu bahasa Arab, para ulama qirā'āt memahami bahwa variasi bacaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan fonetik, tetapi juga dengan aspek makna, balaghah, dan struktur kalimat.

Dalam banyak kasus, perbedaan qirā'āt justru memperkaya makna ayat, karena setiap bacaan memberikan nuansa makna yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Drajat, 2017a). Hal ini menunjukkan kedalaman dan keluasan kandungan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.

4. Faktor Pendidikan dan Tradisi Keilmuan

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada masa awal Islam sepenuhnya bersifat lisan, yaitu melalui talaqqi dan musyafahah (berhadapan langsung antara guru dan murid). Setiap pusat keilmuan Islam seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam memiliki tradisi pengajaran qirā'āt yang khas sesuai dengan sanad para imam qirā'āt di wilayah tersebut (Pamungkas et al., 2025).

— Keragaman latar belakang pendidikan para ulama dan qāri' turut berkontribusi dalam penguatan dan pelestarian berbagai qirā'āt yang sah. Selama memenuhi syarat keabsahan yaitu sanad yang mutawatir, sesuai dengan rasm Utsmani, dan sejalan dengan kaidah bahasa Arab suatu qirā'āt diterima dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

8.3 Urgensi Mempelajari Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istimbath Hukum

Mempelajari qirā'āt Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar dalam kajian keislaman, khususnya dalam bidang tafsir dan istinbāṭ hukum Islam (Haddad,

2025). Qirā'āt bukan sekadar perbedaan teknis dalam cara membaca Al-Qur'an, melainkan bagian integral dari wahyu yang diturunkan Allah SWT dan diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah SAW (Nasrudin, 2017a). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap qirā'āt menjadi fondasi penting dalam menggali hukum-hukum syariat secara tepat dan bertanggung jawab.

1. Menjaga Keotentikan dan Otoritas Dalil Hukum

Qirā'āt yang sah merupakan bagian dari Al-Qur'an itu sendiri (Muhajir et al., 2025). Setiap qirā'āt mutawatirah memiliki otoritas sebagai dalil syar'i. Dengan mempelajari qirā'āt, para ulama dapat memastikan bahwa istinbāṭ hukum yang dilakukan benar-benar bersumber dari teks Al-Qur'an yang autentik, bukan dari bacaan yang syādz (menyimpang) (Izzan, 2011). Hal ini penting agar hukum yang dihasilkan memiliki legitimasi ilmiah dan keabsahan syar'i.

2. Memperluas dan Memperdalam Makna Ayat Hukum

Perbedaan qirā'āt sering kali menghadirkan variasi lafaz yang berdampak pada perluasan makna ayat, khususnya ayat-ayat ahkām. Satu qirā'āt dapat menegaskan makna tertentu, sementara qirā'āt lain memberikan nuansa tambahan atau penjelasan makna yang lebih rinci (Saraji et al., 2025). Dalam konteks istinbāṭ hukum, hal ini memungkinkan ulama untuk memahami ayat secara lebih komprehensif dan

holistik, sehingga hukum yang dihasilkan tidak bersifat parsial atau sempit.

3. Mempengaruhi Perbedaan Pendapat Fikih (Ikhtilāf Fuqahā')

Banyak perbedaan pendapat di kalangan fuqahā' yang berakar pada perbedaan qirā'āt. Variasi bacaan dapat memengaruhi pemahaman terhadap struktur gramatikal, makna kata, atau hubungan antar kalimat dalam ayat (Muhsin & Hadana, 2025).

Akibatnya, ulama dapat mengambil kesimpulan hukum yang berbeda, meskipun bersumber dari ayat yang sama. Dengan memahami qirā'āt, perbedaan pendapat fikih dapat dipahami sebagai keragaman metodologis yang ilmiah, bukan sebagai pertentangan yang bersifat kontradiktif.

4. Menjadi Instrumen Tarjīh dalam Istinbāt Hukum

Dalam proses istinbāt, qirā'āt berfungsi sebagai salah satu instrumen tarjīh (penguat dan pemilih dalil) (Anwar & Hitami, 2023). Ketika terdapat beberapa kemungkinan penafsiran hukum, ulama dapat mempertimbangkan qirā'āt yang berbeda untuk menentukan makna yang lebih kuat atau lebih sesuai dengan konteks syariat.

Dengan demikian, qirā'āt berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara teks, makna, dan tujuan hukum (maqāṣid al-syarī'ah).

5. Menumbuhkan Sikap Kehati-hatian dan Objektivitas Ilmiah

Pemahaman terhadap qirā'āt menumbuhkan sikap kehati-hatian (iḥtiyāṭ) dalam berijtihad. Seorang mujtahid yang memahami keberagaman qirā'āt tidak akan tergesa-gesa dalam menetapkan hukum hanya berdasarkan satu bacaan, melainkan mempertimbangkan keseluruhan riwayat bacaan yang sah (Izzan, 2023). Sikap ini mencerminkan objektivitas ilmiah dan kedalaman keilmuan dalam menggali hukum Islam.

6. Memperkuat Integrasi antara Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Fiqih

Qirā'āt menjadi jembatan penting antara ulūm al-Qur'an dan usul fiqih. Melalui qirā'āt, terlihat jelas bahwa pemahaman teks Al-Qur'an secara linguistik, historis, dan riwayat sangat memengaruhi proses perumusan hukum (Muhsin & Hadana, 2025). Oleh karena itu, penguasaan qirā'āt memperkuat integrasi keilmuan dan mencegah pemisahan antara kajian teks wahyu dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan.

BAB IX

I'JAZ AL QUR'AN

9.1 Pengertian dan Macam-Macam Mu'jizat

Mu'jizat I'jāz Al-Qur'an merupakan fenomena keistimewaan Al-Qur'an yang menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau meniru keagungannya. Istilah *i'jāz* berasal dari akar kata bahasa Arab *'ajaza* yang bermakna melemahkan, mengalahkan, atau menjadikan pihak lain tidak berdaya. Dalam konteks Al-Qur'an, i'jāz menegaskan bahwa manusia, dengan segala kemampuan bahasa, intelektual, dan kreativitasnya, tidak mampu menghadirkan karya yang setara dengan Al-Qur'an. Keistimewaan ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan wahyu yang bersumber langsung dari Allah SWT.

I'jāz Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi keunggulan yang saling melengkapi. Keajaiban Al-Qur'an tidak hanya tampak pada aspek kebahasaan dan sastra, tetapi juga pada kedalaman makna, ketepatan informasi ilmiah, konsistensi historis, serta akurasi prediksi-prediksi yang disampaikannya. Seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakter ilahiah yang melampaui batas kemampuan manusia dan konteks zamannya. Karena itu, Al-Qur'an tetap relevan dan dapat dipahami oleh

umat manusia di berbagai tempat dan masa, tanpa kehilangan nilai dan maknanya.

Tujuan utama dari mu'jizat i'jāz Al-Qur'an adalah untuk menegaskan keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keistimewaan ini menjadi hujjah (bukti) kerasulan Nabi Muhammad SAW, sekaligus memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang sempurna. Melalui i'jāz, Al-Qur'an menantang manusia untuk mendatangkan satu surat yang sebanding dengannya, sebuah tantangan yang hingga kini tidak pernah mampu dipenuhi, meskipun oleh para sastrawan Arab paling unggul sekalipun.

Salah satu bentuk mu'jizat i'jāz Al-Qur'an terlihat pada kekuatan bahasanya. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan gaya yang sangat indah, padat, dan bermakna dalam, namun tetap mudah diingat dan dibaca. Susunan katanya lugas, tetapi sarat dengan pesan teologis, moral, dan spiritual yang mendalam. Keindahan bahasa ini tidak hanya memukau secara estetis, tetapi juga memiliki kekuatan retorik yang mampu menyentuh hati dan mengubah perilaku manusia.

Selain itu, i'jāz Al-Qur'an tampak pada kesesuaian dan keharmonisan struktur ayat dan surahnya. Setiap ayat tersusun secara proporsional, saling berkaitan, dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Tidak ditemukan kontradiksi di dalamnya,

meskipun Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini menunjukkan tingkat konsistensi dan kesempurnaan struktural yang mustahil dicapai oleh karya manusia biasa.

Aspek lain dari mu'jizat i'jāz Al-Qur'an adalah ketepatan ilmiah dan prediksi. Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang baru dapat dipahami secara lebih jelas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, seperti proses penciptaan embrio manusia atau fungsi gunung sebagai penyeimbang bumi. Di samping itu, Al-Qur'an juga mengandung prediksi-prediksi tentang peristiwa masa depan yang terbukti kebenarannya, misalnya kabar tentang kemenangan kembali bangsa Romawi setelah mengalami kekalahan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rūm ayat 1–4.

Contoh konkret mu'jizat i'jāz Al-Qur'an dapat dilihat dalam Surah Al-Fātiḥah, yang meskipun singkat, mengandung konsep tauhid, ibadah, doa, dan pedoman hidup secara ringkas namun sangat mendalam. Contoh lainnya terdapat pada ayat-ayat yang membahas fenomena ilmiah, seperti penciptaan manusia dalam Surah Al-Mu'minūn ayat 13–14, serta ayat-ayat tentang gunung sebagai pasak bumi dalam Surah An-Naba' ayat 6–7. Selain itu, prediksi tentang peristiwa sejarah, seperti kejatuhan dan kebangkitan Romawi, semakin menegaskan keajaiban Al-Qur'an.

Dengan demikian, mu'jizat i'jāz Al-Qur'an merupakan bukti nyata keunggulan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak tertandingi oleh karya manusia mana pun. Pemahaman yang mendalam terhadap i'jāz Al-Qur'an tidak hanya memperkuat keimanan umat Islam terhadap kebenaran wahyu Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan rasa kagum, cinta, dan komitmen untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utama dalam seluruh aspek kehidupan.

9.2 Segi-Segi Kemu'jizatan Al Qur'an

Kemu'jizatan Al-Qur'an merupakan bukti keagungan dan keistimewaan wahyu Allah SWT yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia mana pun. Mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada satu aspek tertentu, melainkan mencakup berbagai segi yang saling berkaitan dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah SWT. Berikut beberapa segi utama kemu'jizatan Al-Qur'an:

1. Segi Bahasa dan Sastra (*Al-I'jāz Al-Lughawī wa Al-Balāghī*)

Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa, ketepatan diksi, dan keagungan gaya bahasa yang luar biasa. Susunan kalimatnya ringkas namun padat makna, indah didengar, serta kuat pengaruhnya terhadap jiwa (Muhsin & Hadana, 2025).

Para sastrawan Arab pada masa awal Islam yang sangat menguasai balaghah dan sastra tidak mampu menandingi satu surah pun

dari Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berada di luar kemampuan bahasa manusia.

2. Segi Kandungan Makna dan Kedalaman Ajaran

Al-Qur'an memuat ajaran yang sangat komprehensif, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, politik, dan pendidikan (Anwar & Hitami, 2023). Meskipun diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, kandungan ajarannya tetap konsisten, tidak saling bertentangan, dan relevan sepanjang zaman. Kedalaman makna Al-Qur'an memungkinkan setiap generasi untuk terus menggali hikmah baru sesuai dengan perkembangan zaman (Hardiyani, 2025).

3. Segi Ilmiah (Al-I'jāz Al-'Ilmī)

— Susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an memiliki keteraturan dan keharmonisan yang sangat tinggi. Setiap ayat saling berkaitan (munāsabah) dan membentuk satu kesatuan pesan yang utuh (Hakim, 2024).

Tidak ada kontradiksi di dalamnya, meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam situasi dan konteks yang berbeda-beda (Zaid, 2016). Hal ini menunjukkan kesempurnaan struktur yang sulit dicapai oleh karya manusia.

4. Segi Berita Gaib dan Prediksi Masa Depan

Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang sejalan dengan temuan ilmu

pengetahuan modern (Drajat, 2017), seperti proses penciptaan manusia, fenomena alam, peredaran benda langit, dan fungsi gunung bagi kestabilan bumi.

Fakta-fakta tersebut disampaikan pada masa ketika ilmu pengetahuan belum berkembang (Pamungkas et al., 2025), sehingga menunjukkan bahwa sumber Al-Qur'an melampaui kemampuan intelektual manusia.

5. Segi Hukum dan Syariat

Al-Qur'an memuat berita-berita gaib dan prediksi peristiwa yang belum terjadi pada saat diturunkannya wahyu, namun terbukti kebenarannya di kemudian hari (Hamdana et al., 2025).

Contohnya adalah berita tentang kemenangan kembali bangsa Romawi setelah kekalahannya. Ketepatan informasi ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bersumber dari Zat Yang Maha Mengetahui.

6. Segi Pengaruh Spiritual dan Psikologis

Al-Qur'an memiliki kekuatan luar biasa dalam memengaruhi hati dan jiwa manusia. Bacaan Al-Qur'an mampu menenangkan, menggetarkan hati, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku (Nurussyifa, 2025). Pengaruh spiritual ini dirasakan oleh umat Islam dari berbagai latar belakang, bahkan oleh orang-

orang yang tidak memahami bahasa Arab sekalipun.





BAB X

TA'WIL DAN TARJAMAH

10.1 Pengertian Ta'wil Dan Tarjamah

Ta'wil secara etimologis berasal dari kata Arab *awwala-yu'awwilu-ta'wilan* yang berarti mengembalikan, menafsirkan, atau menjelaskan maksud suatu perkataan (Hakim, 2024). Dalam kajian Al-Qur'an dan ilmu tafsir, ta'wil dipahami sebagai upaya memahami makna ayat Al-Qur'an dengan mengembalikannya kepada maksud yang paling tepat dan mendalam, terutama ketika ayat tersebut memiliki makna ganda, bersifat simbolik, atau termasuk ayat-ayat *mutasyabihāt* (Nafa et al. 2025).

Secara terminologis, ta'wil adalah penafsiran ayat Al-Qur'an yang tidak hanya berpegang pada makna lahiriah (tekstual), tetapi juga mempertimbangkan konteks bahasa, dalil syar'i, tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) (Rozikin & Farhan, 2025), serta kaidah kebahasaan dan teologis. Oleh karena itu, ta'wil banyak digunakan oleh para ulama ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, perumpamaan, atau ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara literal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman akidah.

Tarjamah secara bahasa berarti pemindahan atau pengalihan suatu ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain (Muhsin & Hadana, 2025). Dalam konteks Al-Qur'an, tarjamah adalah usaha menerjemahkan lafaz dan makna Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab.

Secara istilah, tarjamah Al-Qur'an merupakan penyampaian makna Al-Qur'an dalam bahasa selain Arab dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap maksud ayat sejauh kemampuan manusia (Izzan, 2011). Namun, para ulama menegaskan bahwa terjemahan Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an itu sendiri, melainkan penjelasan makna Al-Qur'an, karena keaslian Al-Qur'an terletak pada lafaz dan bahasa Arabnya.

Dalam praktiknya, tarjamah Al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu *tarjamah harfiyah*, yaitu penerjemahan kata demi kata secara literal, yang sering kali sulit dilakukan karena perbedaan struktur bahasa (Nasrudin, 2017). *Tarjamah tafsiriyah*, yaitu penerjemahan makna ayat secara kontekstual dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami, dan jenis inilah yang paling banyak digunakan.

Dengan demikian, ta'wil berfungsi untuk menggali dan menjelaskan makna ayat secara mendalam, sedangkan tarjamah berfungsi untuk menyampaikan makna Al-Qur'an kepada umat

Islam non-Arab agar dapat memahami pesan-pesan ilahi. Keduanya memiliki peran penting dalam kajian Al-Qur'an, namun berada pada ranah dan tujuan yang berbeda.

10.2 Perbedaan Ta'wil Dan Tarjamah

Ta'wil dan tarjamah merupakan dua konsep penting dalam kajian Al-Qur'an, namun keduanya memiliki pengertian, tujuan, dan ruang lingkup yang berbeda. Perbedaan ini perlu dipahami agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami metode penjelasan dan penyampaian makna Al-Qur'an (Anwar & Hitami, 2023).

Pertama, dari segi pengertian, ta'wil adalah upaya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menggali makna yang lebih dalam, terutama pada ayat-ayat yang bersifat *mutasyabih* atau memiliki kemungkinan makna ganda (Izzan, 2023). Ta'wil berusaha mengungkap maksud yang dikehendaki Allah SWT dengan mempertimbangkan dalil syar'i, kaidah bahasa Arab, konteks ayat, serta tujuan syariat (Drajat, 2017a). Sementara itu, tarjamah adalah proses menerjemahkan lafaz dan makna Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh pembaca non-Arab.

Kedua, dari segi tujuan, ta'wil bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap kandungan makna Al-Qur'an dan menjelaskan maksud ayat secara konseptual dan teologis (Pamungkas et al., 2025). Ta'wil sering digunakan untuk menjaga

kemurnian akidah dan menghindari pemahaman literal yang keliru. Adapun terjemah bertujuan untuk menyampaikan makna Al-Qur'an kepada umat Islam yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga mereka tetap dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari Al-Qur'an.

Ketiga, dari segi metode, ta'wil dilakukan dengan analisis ilmiah yang mendalam, melibatkan ilmu tafsir, usul fikih, balaghah, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya (Maryam, 2025). Ta'wil menuntut kapasitas keilmuan yang tinggi dari seorang mufasir. Sebaliknya, terjemah lebih menekankan pada pengalihan bahasa, baik secara harfiah maupun maknawi (tafsiriyah), dengan tetap berupaya menjaga kesesuaian makna dengan teks asli.

Keempat, dari segi kedudukan terhadap Al-Qur'an, hasil ta'wil merupakan bentuk penafsiran yang membantu memahami makna ayat, namun tidak menggantikan teks Al-Qur'an itu sendiri (Anwar & Hitami, 2023). Sedangkan terjemah Al-Qur'an juga tidak dianggap sebagai Al-Qur'an, melainkan sebagai penjelasan makna Al-Qur'an, karena keotentikan Al-Qur'an hanya terletak pada lafaz bahasa Arabnya.

Dengan demikian, ta'wil berfungsi sebagai sarana pendalaman dan penjelasan makna ayat Al-Qur'an, sedangkan terjemah berfungsi sebagai jembatan bahasa untuk memahami pesan Al-

Qur'an. Keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab.





Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M., Nasser, I., & Ouboulahcen, S. (2016). Introducing Values of Peace Education in Quranic Schools in Western Africa: Advantages and Challenges of the Islamic Peace-Building Model. *Journal of the Religious Education Association*, 111(2016), 537–554. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1108098>
- Anwar, A., & Hitami, M. (2023). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2024). Ad-Da'wah Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 22(2), 40–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59109/addawah.v22i2.75>
- Aspia, A., Khoiriyah, N., & Elma, N. (2025). Kajian Komprehensif tentang Konsep Makiyyah dan Madaniyah dalam Ulumul Qur'an. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 2(11), 735–744. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i11.1223>
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Drajat, A. (2017a). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Prenamedia.
- Drajat, A. (2017b). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Penerbit Kencana.
- Hakim, A. M. B. (2024). *Ulumul Quran* (3rd ed.). Al Huda.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Halimah, D. N. (2018). *Sains Al Qur'an*. Guepedia Publisher.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-qur'an*. Kencana.
- Hula, I., & Kasim, A. (2021). Al-qawā'id al-sittah dalam rasm al-mushaf (six rules of rasm and the uniqueness in Qur'an). *Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 385–390.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>
- Husni, M. (2019). Studi Al Qur'an Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyyah. *Al Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 68–84.
- Idris, S. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.294>
- Ikrom, M., Marta, T., Ramadhani, N., & Hidayat, H. (2025). Jum'ul Al Quran, Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Journal of Religion and Social Community*, 1(4), 196–201.
- Ilahi, A. N., Sanuri, S., & Zainuddin, M. Z. (2025). Integrating Classical and Contemporary Views on Asbab al-Nuzul: Implications for Qur'anic Interpretation and Social Issues. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(3), 1025–1042. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/qist.v4i3.10852>
- Ilham, I. (2019). Sistematika mushaf Al-Qur'an. *Tadibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 85–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.152.85-94>
- Ilmi, R., Amanda, S. S., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). Studi tentang tempat dan waktu turun Ayat-Ayat atau surah Al-Qur'an (Makkiyah-Madaniyah). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 759–769. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/rwz8dz36>
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an*. Tafakur.
- Izzan, A. (2023). *ULUMUL QUR'AN: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*. Humaniora.
- Jumrotun, S., & Roza, E. (2024). Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman bin Affan. *Jurnal Media Informatika*, 5(4), 108–113.
- Kamar, M. Z. S., Mohamad, M. R., Hasan, M. S. S. H., & Manaf, M. F. A. (2025). Interaksi Ilmu Qiraat dan Ilmu Fiqih. *Journal Ulwan*, 10(1), 110–121.
- Kurniasih, I. (2022). URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI. *Living Islam*, 5(1), 35–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ljijid.v5i1.3113>

- Marlia, A., Muhammad, M. A., Khasanah, N. S., Salsabila, N., Efiana, E., & Aziz, K. (2024). Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 909–916. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1582>
- Maryam, D. (2025). Rekonstruksi Konsep Makki–Madani dalam Ulum al-Qur'an: Telaah Kritis atas Kriteria Klasik dan Relevansinya bagi Studi Tafsir Kontemporer. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan at-Turats*, 3(2), 154–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.62490/tawil.v3i02.1977>
- Muchtar, N. E. P., & Fatoni, A. A. A. (2025). Penerapan Metode Tasmi' sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan pada Siswa MTs Darul Ulum. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 182–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9175>
- Muhajir, Abduloah, A. Osep, & Ahyani, H. (2025). *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Pendekatan Maqasid*. Penerbit Widina Media Utama.
- Muhsin & Hadana, E. S. (2025). *Studi Ulumul Qur'an*. PT Elex Media Kumpotindo.
- Nada, T. Q., Faizah, S. N., & Azzahra, S. N. (2025). The Orthographic Identity of Rasm 'Uthmānī in the Qur'an: Tracing Substitution, Hamzah, and Word Structure. *International Journal of the Qur'an and Hadith*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.62032/aijqh.v3i1.79>
- Nafsiyah, F. (2025). Peradaban Islam Pada Masa Pemrintaha Khalifah Utsaman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. *As Sulthan Journal of Education*, 1(1), 734–745.
- Najib, M. (2025). Pembukuan Mushaf Utsmani. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 1(22–40). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.40>
- Nashoiha, I., & Widayati, R. (2022). Form, consistency, and relevance of dhabṭ in Qur'an manuscript at Museum of Sunan Drajat Lamongan, East Java. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 285–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3571>
- Nasrudin. (2017a). *Ulumul Qur'an*. Nasya Expanding Management.

- Nasrudin, J. (2017b). *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Deepublishing.
- Nirwana, A., Fahmi, A., Marshal, F., & Maulana, C. (2024). Methods of Qur'an research and Quran tafseer research: Its implications for contemporary Islamic thought. *Islamic Journal Education*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>
- Nurmayanti, L., Robi'aqolbi, R., & Lestari, F. (2025). The Study of Asbab Al Nuzul In Surah Al Duha. *Al Ijaz*, 7(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/anxrcg41>
- Nurrtany, R., Alam, P. R. N. A., Hodijah, L., & Tabroni, I. (2020). Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. *Lebah*, 14(1), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>
- Pasya, A. F. (2004). *Dimensi Sains Al Qur'an*. Tiga Serangkai.
- Pranggono, B. (2006). *Mukjizat Sains dalam Al Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Ide Islami.
- Purnama Sari, D. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QURAN*.
- Rohmah, L. (2018). Kajian terhadap rasm dalam naskah mushaf Al-Qur'an Madura. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 27–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.683>
- Rohmah, N., Syatta, M., Zahrah, U., & Chaudittisreen, N. (2024). The concept of i'jāz rasm of the Qur'an according to M. Syamlūl on the words ḥasanāt and sayyi'āt in the Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama*, 25(2), 224–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24799>
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*.
- Saeidian, K., Najjarzadegan, F., & Rad, A. (2025). A Critical Review of the Ineffectiveness Perception of Asbāb al-Nuzūl Narrations in “Qur'an by Qur'an Interpretations” with Emphasis on Tafsir al-Mizān. *Irian Journal For The Qur'anic Sciences and Tradition*, 58(1), 135–152. <https://doi.org/10.22059/jqst.2025.391783.670450>
- Sakti, I. J., Basri, H., Miswar, A., & Ihsan, M. N. (2025). Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'an Pasca Khulafa' Al-Rasyidin: Suatu Tinjauan Historis. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu*

- Ilmu Alqur'an*, 6(1), 138–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.486>
- Saraji, L., Miswar, A., & K, H. M. D. (2025). Unifikasi Mushaf Usmani. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(3), 1598–1603.
- Sholehah, N. R., & Arif, M. (2024). Perkembangan Faktor-Faktor Pendorong Studi Al Qur'an. *At Tajdid*, 8(1), 300–311.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3375>
- Sholikhah, L., Mardiaty, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Takwiluna Jurnal Ilmu Al Qur'an Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Sufia, N., & Anwar, A. (2025). Makkiyah dan Madaniyah Kajian Tematik dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam. *An Nahdliyah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 741–752.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdliyah.v4i3.656>
- Sufyan Muttaqin. (2025). Pendekatan Interdisipliner dalam Tafsir Al Qur'an : Integrasi antara Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 110–119.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Quran* (L. Novita, Ed.; 1st ed.). Kencana.
- Wahid, A. (2022). Mushaf Utsmani Kajian Sejarah dan Perkembangan dalam Menjaga Keotentikan Al Qur'an. *Cendekia*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>
- Warosari, Y. F., Nazir, M., & Bakar, A. (2023). Hubungan Sains Dan Agama Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Pengetahuan Dan Keimanan. *Jurnal Arriyadhah*, 20(1), 88–97.
<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Zaid, N. H. A. (2016). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Diva Press.
- Zubaidi, A., & Burhan, A. (2025). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Abadi dan Pembeneran Wahyu Sebelumnya. *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir*, 1(2), 124–133.

Profil Penulis 1



Dr. M. Syukri Ismail, M.A. adalah seorang akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau lahir di Bungo Tebo pada tanggal 25 Oktober 1985. Saat ini, beliau aktif sebagai dosen tetap dan mengajar di Universitas Islam Yasni Bungo. Selain itu, beliau menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) di Universitas Islam

Yasni Bungo.

Perjalanan pendidikan beliau dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Pasar Senamat Bungo (1990–1996), kemudian melanjutkan pendidikan ke KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1997–2003). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor (2004–2007). Pendidikan pascasarjana (S2) diselesaikan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan konsentrasi Uloomul Qur'an dan Uloomul Hadis (2008–2012). Adapun gelar doktor (S3) diraih dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2014–2019).

Dalam perjalanan kariernya, Dr. M. Syukri Ismail telah mengemban berbagai jabatan akademik dan struktural. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Internal (LPMI), Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Kepala Pusat Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengembangan Lembaga (P4L), serta Kepala Lembaga Publikasi Ilmiah (LPI). Saat ini, beliau dipercaya sebagai Kepala LP2M Institut Agama Islam Yasni Bungo untuk periode 2025–2027. Selain itu, beliau juga aktif sebagai pengelola rumah jurnal

kampus, reviewer jurnal ilmiah, serta bagian dari tim editorial jurnal nasional terakreditasi.

Di bidang organisasi dan pengabdian masyarakat, beliau terlibat aktif sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bungo, pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), serta pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) daerah Kabupaten Bungo. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Islah Bungo sejak tahun 2019.

Sebagai akademisi yang produktif, Dr. M. Syukri Ismail telah menghasilkan berbagai karya ilmiah berupa artikel jurnal nasional maupun internasional yang terindeks Sinta dan Scopus. Karya-karyanya mencakup kajian Al-Qur'an, pendidikan Islam, ekonomi syariah, hingga isu sosial keagamaan kontemporer. Selain itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan umat.

Tidak hanya aktif di bidang akademik, beliau juga memiliki pengalaman dakwah internasional ke berbagai negara, di antaranya India (2016), Bangladesh (2017), Malaysia (2023), dan Fiji (2024). Pengalaman ini memperkaya wawasan global beliau dalam memahami dan menyebarkan nilai-nilai Islam di berbagai konteks budaya.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, pengalaman akademik yang luas, serta kontribusi nyata dalam bidang penelitian, pengabdian, dan dakwah, Dr. M. Syukri Ismail terus berkomitmen untuk mengembangkan keilmuan Islam, khususnya dalam studi Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan umat dan dunia pendidikan.

Kontak : 0822 7891 6431

Email : m.syukriismail@iainyasnibungo.ac.id

Profil Penulis 2



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam

Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis beberapa buku terkait pendidikan, khususnya PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

MENGENAL ULUMUL QUR'AN:

ILMU-ILMU PENTING DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Buku “Mengenal Ulumul Qur'an” merupakan karya ilmiah yang membahas secara komprehensif berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Buku ini menguraikan pengertian, ruang lingkup, serta cabang-cabang Ulumul Qur'an secara sistematis, mulai dari sejarah turunnya wahyu, proses penulisan dan kodifikasi mushaf, hingga kajian rasm, qira'at, dan asbab al-nuzul. Selain itu, dibahas pula klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah, munasabah, i'jaz Al-Qur'an, serta konsep ta'wil dan tarjamah. Buku ini juga menyoroti aspek tafsir, hukum Islam, teologi, dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan historis, linguistik, dan metodologis, buku ini membantu pembaca memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Kehadirannya diharapkan menjadi referensi penting bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum dalam memperkuat pemahaman keislaman serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara relevan dalam kehidupan modern.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261 | Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com